



PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANAK GENERASI ALFA DALAM KELUARGA DI
KAMPUNG JAWA KELURAHAN WEK IV
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA.

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:
IAIN

SRI MENDAWI SIBIS

NIM. 1923100280

Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2021



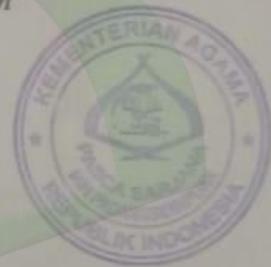
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANAK GENERASI ALFA DALAM KELUARGA DI
KAMPUNG JAWA KELURAHAN WEK IV
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SRI MENTARI LUBIS
NIM. 1923100280



Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2021



PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ANAK GENERASI ALFA DALAM KELUARGA DI
KAMPUNG JAWA KELURAHAN WEK IV
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

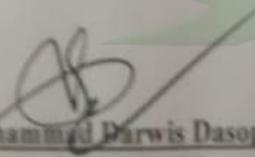
Oleh:

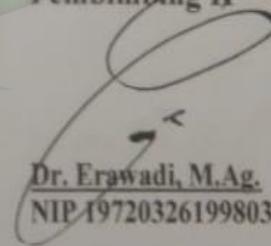
SRI MENTARI LUBIS
NIM. 1923100280

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mahammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP 196410131991031004


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 197203261998031002

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2021





PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga
di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara

TESIS

Oleh:

Sri Mentari Lubis
NIM 1923100280

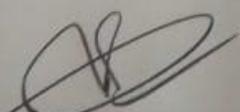
Dapat Disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
magister pendidikan (M.Pd) pada program studi pendidikan agama islam
pascasarjana program magister IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 28 September 2021

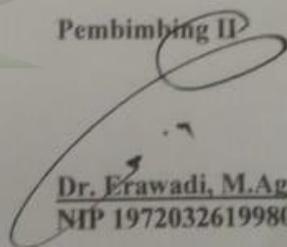
IAIN
PADANGSIDIMPUAN



Pembimbing I


Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP 196410131991031004

Pembimbing II


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 197203261998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Mentari Lubis
NIM : 1923100280
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Problematika Pendidikan Agama Islam Anak
Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa
Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan
Utara

Menyatakan menyusun Tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiaris sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 28 September 2021
Pembuat pernyataan



SRI MENTARI LUBIS
NIM. 1923100280



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Mentari Lubis
Nim : 1923100280
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengahli media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 28 September 2021
Pembuat Pernyataan



**Sri Mentari Lubis
NIM 1923100280**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022
www.pascaistainpsp.pusku.com mail.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Sri Mentari Lubis
NIM : 1923100280
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pendidikan Agama Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di
Proposal : Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi Penelitian	
3.	Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Anggota/ Penguji Utama	
4.	Dr. Lelya Hilda, M.Si. Anggota/ Penguji Bidang Umum	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 28 September 2021
Pukul : 09.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 87,25
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,52
Predikat : Cumlaude
Nomor Alumni : 230



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24032

PENGESAHAN

Judul Tesis : Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi
Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek
IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara
Dinalis Oleh : Sri Mentari Lubis
NIM : 1923100280
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidimpuan, 28 September 2020
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Dr. Erawati, M. Ag
NIP 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

Nama : Sri Mentari Lubis

Nim : 1923100280

Judul : Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Tahun : 2021

Dalam keluarga orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang baik, menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia dan pengamalan agama dalam sehari-hari. Anak generasi alfa merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010-2025. Mereka tumbuh dengan gawai di tangan dan sangat tergantung dengan benda tersebut serta dapat menguasainya dengan mudah. Berdasarkan observasi peneliti di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara ditemukan beberapa kesenjangan, seperti dalam mempergunakan alat teknologi sehingga mengakibatkan kecanduan atau keasyikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga, apa saja Problematika Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam Keluarga, bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama anak generasi Alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?,

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 keluarga yang memiliki anak usia 6-11 tahun, sumber data primer yaitu orangtua yang memiliki anak generasi Alfa dan anak generasi Alfa sumber data skunder kepala kelurahan. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan anak generasi alfa dalam keluarga yaitu, mengajarkan anak sholat, mengajarkan anak mengaji, mengajarkan anak akhlak yang baik. Problematika Pendidikan Agama anak yaitu, kecanduan dalam bermain gadget, kemalasan pada diri anak, tidak dapat membagi waktu, lupa waktu, memiliki dunia sendiri. Kemudian yang berasal dari luar diri anak yaitu, perkembangan alat tehnologi, kurangnya perhatian orang tua, keteladanan orang tua, kurangnya kontrol orangtua, kesibukan orang tua. kemudian solusi yang diberikan yaitu, tingkatkan perhatian yang tinggi terhadap anak, ketegasan orang tua membuat aktifitas anak, keteladanan orang tua.



ABSTRAC

Name : Sri Mentari Lubis
NIM : 1923100280
Thesis Title : *Problematikas of Islamic Religious Education Children of The Alpha Generation in The Family in Kampung Jawa Village Wek IV District Padangsidimpuan North*

The background to this research problem is that in the family parents are the first educators for their children. As the first and foremost educator, family education can print children to have a good personality, become a godly human being, believe, noble practice and practice religion in everyday life. Alpha generation children are the generation born in 2010-2025. They grow with a device in hand and are very dependent on the object and can master it easily. Based on the observations of researchers in Kampung Jawa Village Wek IV North Padangsidimpuan Subdistrict found some gaps such as children neglect in using the technological tools they use so as to cause addiction or preoccupation. And the problem in this study is. What are the Problems of Religious Education of alpha generation children in families in Kampung Jawa Village Wek IV District Of North Padangsidimpuan?, How can efforts be made to overcome the problem of Religious Education of alpha generation children in families in Kampung Jawa Village Wek IV North Padangsidimpuan District?.

The research methods used in this research are qualitative with a descriptive approach. The subjects in the study were as many as 10 families who had children aged 7-11 years, and supporting data sources were children, religious figures and village heads. The data collection techniques used are observations and interviews.

The results showed that the problems faced by parents in carrying out the education of alpha generation children in the family there are two factors. Internal factors are a) addiction in playing gadgets that can result in laziness, unable to divide time, forget time, irritability, negligence, owning a world of its own, b) lack of other activities. External factors are, the development of technological tools, parental education, parental negligence, lack of parental control, parental busyness, and children's learning methods. Then the solution provided is to increase high attention to children, build communication, assertiveness towards children, and learning methods.

تجريدي

الاسم : سري منتاري لوبيس
رقم القيد : ١٩٢٣١٠٠٢٨٠ :
عنوان الأطروحة : البيروياماتيك التربية الدينية الإسلامية لأطفال جيل ألفا في الأسرة
في قرية كامبونج جوا ويك الرابع منطقة بادانغسيديمبان الشمالية

وخلفية هذه المشكلة البحثية هي أن الآباء هم أول المرين لأطفالهم في الأسرة. وكرب أول وأهم، يمكن للتعليم الأسري أن يطبع الأطفال ليكونوا شخصية جيدة، وأن يصبحوا بشرا إلهيين، وأن يؤمنوا، وأن يمارسوا الشعائر النبيلة، وأن يمارسوا الدين في الحياة اليومية. أطفال جيل ألفا هم الجيل الذي ولد في ٢٠١٠-٢٠٢٥. أنها تنمو مع جهاز في متناول اليد وتعتمد اعتمادا كبيرا على الكائن ويمكن السيطرة عليه بسهولة. استنادا إلى ملاحظات الباحثين في قرية كامبونج جوا ويك الرابع شمال بادانغسيديمبان الشمالية وجدت بعض الثغرات مثل إهمال الأطفال في استخدام الأدوات التكنولوجية التي يستخدمونها من أجل التسبب في الإدمان أو الانشغال والمشكلة في هذه الدراسة هي. ما هي مشاكل التعليم الديني للأطفال جيل ألفا في الأسر في قرية كامبونج جاوة ويك الرابع مقاطعة بادانغسيديمبان الشمالية؟، كيف يمكن بذل جهود للتغلب على مشكلة التعليم الديني من الأطفال جيل ألفا في الأسر في قرية كامبونج جوا ويك الرابع بادانغسيديمبان الشمالية مقاطعة؟.

أساليب البحث المستخدمة في هذا البحث هي نوعية مع نهج وصفي. وكانت المواضيع التي تناولتها الدراسة ما يصل إلى ١٠ أسر لديها أطفال تتراوح أعمارهم بين ٧ و ١١ سنة، وكانت مصادر البيانات الداعمة هي الأطفال والشخصيات الدينية ورؤساء القرى. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظات والمقابلات.

وأظهرت النتائج أن المشاكل التي يواجهها الآباء في تنفيذ تعليم أطفال جيل ألفا في الأسرة هناك عاملان. العوامل الداخلية هي أ) الإدمان في اللعب الأدوات التي يمكن أن تؤدي إلى الكسل، غير قادر على تقسيم الوقت، ونسى الوقت، والتهيج، والإهمال، وامتلاك عالم خاص بها، ب) عدم وجود أنشطة أخرى. والعوامل الخارجية هي تطوير الأدوات التكنولوجية، وتعليم الوالدين، وإهمال الوالدين، والافتقار إلى الرقابة الأبوية، وانشغال الوالدين، وأساليب تعلم الأطفال. ثم الحل



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pertama sekali penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Problematikan Pendidikan Agama Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wel IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara”**. Selama penyusunan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan yang telah menerima judul tesis ini untuk diteliti.
3. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang. M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan membagi ilmunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan membagi ilmunya dalam membimbing dan mengarahkan penulisan dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen pengajar dan staf pada Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang juga turut serta dalam penyelesaian tesis ini.



6. Terima kasih kepada Lurah Kampung Jawa Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara yang telah memberi izin melakukan penelitian di kelurahan tersebut.
7. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada Ibunda (Mardiani Pohan) dan Ayahanda (Ridoan Lubis), yang telah memberikan kasih sayang, doa, serta memberikan dukungan material dan spiritual yang tak ternilai harganya, buat abng dan adikku tersayang (Abdi Jihad Lubis, dan Amad Fadli Lubis) yang memberikan semangat dan dorongan moral, dan yang selalu memberikan dukungan da semangat saat suka dan duka yang telah banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Kalian adalah inspirasi dan semangatku.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Pasca Sarjana IAIN Padangsidempuan angkatan 2019 dan seluruh teman-teman, sahabat dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dan senantiasa mendukung penulis dengan motivasi untuk tetap semangat dalam menyelesaikan dan memperbaiki tesis ini. Semoga Allah SWT membalas budi baik bapak, ibu, saudara/I dan rekan-rekan berikan kepada peneliti. Aamiin.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tesis ini, namun penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, baik dari segi isi, tulisan maupun kualitasnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tesis ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga



tesis ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu Pendidikan Agama Islam.

Padangsidimpuan, 28 September 2021
Penulis,

Sri Mentari Lubis
NIM. 1923100280



**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMBUNG.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Pendidikan Agama Islam.....	15
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	15
b. Landasan Pendidikan Agama Islam.....	18
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	20
d. Fungsi dan Manfaat Pendidikan Agama Islam.....	21
2. Anak Generasi Alfa.....	26
a. Pengertian Anak Generasi Alfa.....	26
b. Ciri-ciri Anak Generasi Alfa.....	30
3. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga.....	36
a. Keluarga sebagai Pendidik Informal Anak.....	36
b. Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Generasi Alfa... ..	39
c. Cara Mendidik Anak Generasi Alfa.....	41
4. Problematika Pendidikan Agama Anak.....	46
a. Pengertian Problematika.....	46
b. Pendidikan Agama Anak.....	47
c. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa.. ..	50
B. Kajian Terdahulu.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian.....	57



B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Sumber Data dan Informan Penelitian	58
D. Tehnik Pengumpulan Data	61
E. Tehnik Menjamin Keabsahan Data	65
F. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	69
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	69
B. Hasil Penelitian	74
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara	74
2. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara	86
3. Solusi Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara	98
C. Analisis Hasil Penelitian	103
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mutlak bagi kehidupan manusia selama hidupnya, sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayat. Maka pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Allah Swt akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.¹ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²*

¹ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm, 15.

² Tim Penerjemah Kementriapn Agama, *Mushaf Amina, Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al- Fatih, 2014), hlm, 490.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Keluarga merupakan lembaga pendidikan dan juga dikatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang ¹ dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya.⁴

Orang tua merupakan aktor pertama pendidik dalam keluarga, dan pendidikan itu adalah Pendidikan Islam yang akan ditanamkan pada anak. Orang tua sangat bertanggung jawab atas Pendidikan Islam seorang anak. Agar dapat membentuk anak menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia, pengamalan keagamaan dalam sehari-hari, sebagaimana dalam firman Allah Swt suroh At-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q. S. Al-Kahfi: 46)*⁵.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 78.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm, 227.

⁵ Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm, 299.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa wajib bagi Orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam keluarganya. Kemudian kewajiban itu wajar karena Allah Swt menciptakan Orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Dengan cinta dan kasih sayang Orang tua mendidik anaknya.

Pendidikan agama harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan yang hasanah, sehingga anak-anak mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

Dasar pendidikan agama yang diberikan Orang tua terhadap anak adalah melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah Swt, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anaknya kepada-Nya.⁷

Pendidikan keluarga sangatlah urgen sebagai alat kontrol bagi pendidikan anak utamanya bagi anak yang dilahirkan pada akhir tahun terdekat yaitu tahun 2010-2025 yang dinamai dengan anak generasi alfa.

Anak generasi alfa merupakan generasi milenial yang memiliki ciri khas, generasi melek digital, yakni generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Gawai yang mereka hadapi dan mereka gunakan sudah menjadi bagian dari hidup mereka sepenuhnya. Mereka tumbuh dengan gawai di tangan dan sangat tergantung dengan benda tersebut serta dapat menguasainya dengan mudah.

⁶ Munawiroh, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, ISSN 1693-6418, Volume 14, Nomor 3, Desember 2016, hlm, 345-365.

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm, 299.

Dalam era digital yang super canggih anak adalah salah satu insan yang berlayar dalam era tersebut dari mulai kecilnya. Anak dapat menghabiskan waktu dalam dunia era digitalnya. Dari sini pendidikan orang tua merupakan konteks untuk memberikan pendidikan agama yang tinggi bagi anak. Agar anak dapat menyeimbangi pembelajaran atau pemahaman agama dari pada media sosial yang berbaur dalam dirinya. Agar anak tidak terlarut dalam media sosial yang tidak baik baginya dan tren-tren yang tidak baik.⁸

Pendidikan keluarga yang ditambahi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang berkembang sangat *sporadik*, menjadikan budaya kagetan (*shock culture*) yang berkembang semakim liar dan menjadikannya. Jika lemahnya unsur keluarga dalam proses mendidik, menjadikan pengawasan terhadap perubahan nilai sangat permisif (serba boleh) baik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan lainnya. Maka penyimpangan negatif akan berakibat langsung dalam pembentukan mentalitas anak. Anak-anak akan kehilangan tokoh teladan yang menjadi idola dalam menanamkan nilai-nilai integritas, berprestasi dan berkreasi. Anak-anak yang dari awal telah digilai dengan mentalitas glamour, materialis, dan hedonis yang setiap hari yang dipelajarinya dari berbagai media, baik melalui televisi, media cetak, maupun internet. Sedangkan pelajaran moral dan etika tidak pernah diajarkan oleh kedua Orang tuanya dengan berbagai alasan yang sangat naif, seperti alasan kesibukan dalam mencukupi kebutuhan keluarga (nafkah).⁹

⁸ Urip Triyono, Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal)* (Yogyakarta: Deepublish: CV.Budi Utama, 2018), hlm, 154.

⁹ Urip Triyono, Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan*, hlm, 55.

Keluarga merupakan reposisi pendidikan bagi anak generasi alfa dan orang tua juga dituntut mengajarkan anak-anak mereka akan nilai-nilai agama, moral dan etika, agar kelak mereka bijak dalam menggunakan teknologi.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini merupakan teori belajar behavioristik, yakni teori yang menekuni tingkah laku orang. Teori belajar behavioristik ialah teori belajar menguasai tingkah laku orang yang memakai pendekatan adil, mekanistik, serta materialistik, alhasil pergantian tingkah laku pada diri seorang bisa dicoba lewat usaha pengkondisian. Teori belajar behavioristik amat menekankan pada hasil belajar, ialah terdapatnya perubahan sikap yang bisa dicermati, diukur serta ditaksir dengan cara aktual. Hasil belajar didapat dari cara penguatan atas jawaban yang timbul kepada lingkungan belajar, baik yang dalam ataupun eksternal. Belajar ialah dampak terdapatnya interaksi antara stimulus serta respons. Seorang dikira sudah belajar bila bisa membuktikan perubahan perilakunya. Bagi teori ini dalam belajar yang berarti merupakan input yang berbentuk stimulus serta output yang berbentuk respons. Stimulus merupakan suatu yang diserahkan guru pada anak didik, sebaliknya respons berbentuk reaksi ataupun asumsi anak didik kepada stimulus yang diberikan oleh guru itu.¹⁰

¹⁰ Novi IrwanNahar, *Penerapan Teori Belajarbehavioristik Dalam Proses pembelajaran*, Nusantara(Jurnal IlmuPengetahuanSosial), Volume1 Desember2016, ISSN2541-657X, hlm. 64-74.

Maka dalam penelitian ini Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga akan membentuk anak menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, berkepribadian yang baik, dan memiliki masa depan yang baik.

Berdasarkan observasi peneliti¹¹ di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara ditemukan beberapa kesenjangan, seperti anak-anak lalai dalam mempergunakan alat teknologi yang mereka gunakan sehingga mengakibatkan kecanduan atau keasyikan.

Anak lebih suka menggunakan telepon genggamnya sesuka hatinya, menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada di telepon genggamnya seperti, lebih menyukai game, anak akan memakan waktu yang lama dalam bermain game dibandingkan dengan mencari informasi pembelajaran yang di butuhnya. Anak rela tidur larut malam, ingin cepat-cepat pulang dari pendidikan nonformalnya, sehingga anak tidak semangat dalam belajarnya. Malas jika disuruh mengaji, sholat kemesjid belajar bahkan tidak mengindahkan apa yang disuruh Orang tuanya.¹²

Banyak anak-anak yang kehilangan nilai-nilai agama yang diajarkan Orang tua dalam keluarga. Memiliki tingkat kepedean tinggi yaitu anak dapat bergoyang-goyang sendiri ataupun dengan kawannya didepan umum tanpa rasa malu.

¹¹ Observasi Lapangan, Rabu 02 Januari 2021, pukul, 12:00

¹² Ari Wahyu Pranata Harahap, anak kelas 2 SD, *Wawancara*, Rabu, 06 Januari 2021, pukul 09:32.

.Anak juga lebih mengidolakan orang-orang yang tidak baik bagi anak, anak sangat mengetahui detail dari idolanya dibandingkan dari pada mengidolakan para tokoh-tokoh yang Islami yang sangat baik untuk anak teladani.¹³

Anal lebih suka menggunakan alat teknologinya kepada yang tidak religius dari pada yang religius seperti menonton video-video yang tidak Islami yang sangat berpengaruh bagi anak. Padahal begitu banyak disediakan video-video Islami yang dapat mengajarkan anak tentang pendidikan Islam.¹⁴

Peneliti melihat dilapangan masih ada anak-anak yang belum pergi mengaji dia dibiarkan sedangkan kawan yang lainnya mengaji. Padahal ada banyak tempat mengaji yang baik untuk anak, mulai dari pengajian gratis, dan berbayar.¹⁵

Orang tua tidak mempedulikan pendidikan agama yang bagaimana yang dibutuhkan anak, agar anak tersebut cinta terhadap hal-hal yang berbasis agama. Orang tua membiarkan anak-anak bermain seharian tanpa mempedulikan kegiatan anak tersebut, tanpa menyuruhnya pergi mengaji, bersedekah, berkata dengan baik, sopan, berpakaian yang menutup aurat, mengajak mengikuti pengajian dan mengajaknya sholat dirumah ataupun dimesjid.

¹³ Observasi Lapangan, Sabtu, 02 Januari, 2021, pukul, 11:23

¹⁴ Avinta Neraspur Simamora, anak kelas 3 SD, *Wawancara*, Senin 11 Januari 2021, pukul 14:15.

¹⁵ Observasi Lapangan, Selasa 05 Februari 2021, pukul 15:10.

Ada Orang tua juga sengaja menyibukkan anaknya dengan Gadget, agar anak bisa diam dan tidak mengganggu Orang tuanya, dan lama kelamaan anak akan candu dan tidak akan diam jika tidak diberikan Gadget tersebut.¹⁶

Hal baik jika yang ditontonkan kepada anak media-media agama atau video-video religious, seperti mendengarkan lantunan ayat-ayat, mengenal huruf, dan kartun-kartun Islami. Akan tetapi hal sebaliknya yang terjadi seperti, video kartun yang tidak baik ditonton anak, game, dan tiktok yang trending dipakai pada saat ini. Sehingga anak tidak dikenalkan dengan berbasis keagamaan dalam menggunakan Gadget, dan akan memposisikan pendidikan agama islam semakin merendah untuk anak.

Padahal seorang anak belum baik dengan sedemikian rupa yang membuat pendidikan agama anak rendah, karna dia lebih menyukai yang tidak berbasis agama untuk dicontoh dari pada media yang berbasis agama.

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji **“Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.**

B. Fokus Penelitian

Bersumber pada paparan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa. Anak generasi alfa ini merupakan anak yang lahir di atas tahun 2010 sampai 2025. Anak yang mulai lahir telah ditemani dengan berbagai perkembangan teknologi, dan dituntun untuk dapat menggunakan

¹⁶ Ibu Nisa, *Wawancara*, Kamis 14 Januari, pukul 13:45.

dan mengikuti perkembangan arus teknologi tersebut. Maka anak akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang berat dalam menyeimbangkan dalam kehidupannya sehari-hari. Agar moral, karakter, kepribadian yang baik dan nilai-nilai pendidikan agama Islam tertanam pada diri anak.

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada latarbelakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneltian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
2. Apa saja problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi Alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?

D. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
2. Untuk mengetahui problematika Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi Alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

E. Batasan Istilah

Penulis akan mencantumkan beberapa istilah yang ditemui dalam penelitian ini, tujuannya agar menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu menyamakan persepsi tentang beberapa istilah yang menjadi bahan penelitian ini..

1. Problematika adalah masalah, persoalan.¹⁷ Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang dihadapi orang tua pada Pendidikan Agama Islam anak Generasi Alfa dalam keluarga.
2. Pendidikan Agama , adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

¹⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm, 896.

Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸ Pendidikan Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam Anak merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlangsung dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

3. Anak Generasi Alfa, anak adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Merupakan amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹⁹ Generasi Alpha adalah, anak yang lahir setelah tahun 2010, generasi ini merupakan generasi yang tidak terpisahkan dari penggunaan dan perkembangan teknologi, gadget, social media dan internet.²⁰ Generasi alpha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang lahir diatas tahun 2010 yang berusia 6-11 tahun, yaitu anak usia sekolah.
4. Keluarga, adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat sosial dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya.²¹ Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak generasi alfa.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm, 59.

¹⁹ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm, 8.

²⁰ Eem Munawwaroh, Kusnarto Kurniawan (last), "Analisis Karakteristik Geberasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Karir di Era Dirupsi," Prosiding Seminar Nasional, 21 Juli 2018, hlm, 182-187.

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm, 228.

Beberapa uraian pengertian istilah diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan kajian Problematika Pendidikan Agama Anak Generasi Alfa dalam Keluarga Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama anak dalam keluarga. Khususnya terhadap Orang tua di Kampung Jawa Padangsidempuan Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah dapat memberikan referensi pemikiran tentang Pendidikan Agama anak dalam keluarga terutama keluarga di Kampung Jawa Padangsidempuan Utara.
- b. Bagi masyarakat adalah kontribusi bagi Orang tua untuk dapat meningkatkan kesadaran untuk pelaksanaan pendidikan agama anak, terutama bagi anak-anak di zaman teknologi modern ini.
- c. Bagi mahasiswa adalah dapat menjadikan bahan referensi untuk membuat karya-karya ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan definisi istilah.

Kajian Teori, mendeskripsikan kajian pustaka: Pendidikan Agama Islam, meliputi pengertian, landasan, tujuan, dan fungsi Pendidikan Agama Islam. Anak generasi alfa, meliputi pengertian, dan ciri-ciri anak generasi alfa Pendidikan Agama anak dalam keluarga, problematika Pendidikan Agama Anak dalam keluarga.

Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, analisis data, tehnik menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian didalamnya memuat, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga, problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga, solusi yang diajukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa

dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, dan analisis hasil penelitian

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani “*pedagogie*”, yang memiliki asal kata “*pais*” yang artinya anak dan “*again*” yang artinya membimbing. *Pedagogie* dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.²² Setiap anak membutuhkan pendidikan, maka demikian mari kita mengenal lebih dalam apakah itu pendidikan. Defenisi pendidikan banyak sekali dimukakan oleh para ahli pendidikan diantaranya adalah:

Menurut Moh. Solikodin Djaelani pengertian pendidikan adalah:

Kegiatan serta upaya yang dilaksanakan oleh mausia untuk dapat meningkatkan kepribadiannya dengan jalur membina potensi-potensi pribadinya yang melingkupi rohani (piket, rasa, karsa cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).

Pendidikan merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk menetapkan tujuan pendidikan, sistem, isi, dan organisasi

²² Syafril dan Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Prenada media, 2017), hlm, 26.

pendidikan. Lembaga tersebut meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan juga merupakan hasil dari prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan upaya lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.²³ Menurut pandangan Islam pendidikan merupakan sesuatu hal yang dimengerti dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Hadist.²⁴ Dalam pandangan Islam istilah pendidikan itu disebut dengan Tarbiyah, yang merupakan cara mengembangkan dan menumbuhkan apa yang terdapat pada diri, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual, sampai bisa berkembang serta terbina secara maksimal, melalui metode memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, analitis serta berkepanjangan.²⁵

Oleh karena itu, pendidikan itu sangatlah penting bagi seorang manusia, untuk mengarahkan kehidupan yang berguna bagi dunia dan selamat sampai ke akhirat, juga dapat memberikan pelajaran mengenai dunia sekitar, mengembangkan pandangan-pandangan dalam menilai kehidupan. Dengan demikian, pemerintah juga menganjurkan

²³ Moh. Solikodin Djaelani, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2015), hlm, 7.

²⁴ Ernawati, "Konsep Pendidikan Rumah Tangga dalam Perspektif Cahyadi Takariawan," Syamil Vol. 3no. 1 (t.t.): hlm, 103.

²⁵ Ernawati, "Konsep Pendidikan Rumah Tangga dalam Perspektif Cahyadi Takariawa" Syamil, Vol. 3no. 1 hlm, 99-126.

pendidikan itu, baik dimulai sejak dini, supaya kelak ketika dewasa mempunyai sumber daya manusia yang baik.²⁶

Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, untuk dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁷ Defenisi Pendidikan agama Islam yang dijelaskan oleh beberapa tokoh diantaranya

- 1) Ahmadi mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan seluruh upaya untuk menjaga fitrah manusia serta sumber daya insani yang terdapat pada diri mausia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan peraturan Islam.
- 2) Pendapat Syekh Musthafa Al-Ghulayan dalam memaknai pendidikan merupakan penancangan adap yang mulia pada setiap jiwa peserta didiknya disertakan dengan siraman-siraman nasehat dan petunjuk, sehingga dapat menjadikan kecenderungan jiwa yang mengasilakan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang bermanfaat bagi tanah air.²⁸

Berdasarkan defenisi diatas Pendidikan Agama Islam itu merupakan pendidikan yang dapat membimbing, memelihara dan menciptakan anak menjadi diri yang baik, bukan hanya sekedar baik

²⁶ Yayan dkk, "Pentingnya pendidikan bagi manusia," Jurnal Buana Pengabdian Vol. 1 N0 1, Februari 2019 (t.t.): hlm, 69.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, 1995, hlm, 63-64.

²⁸ Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII, No. 1, Juni 2015 (t.t.): hlm, 63.

akan tetapi dapat menanamkan akhlak mulia bagi anak yang dapat membawa dia berguna untuk dirinya, keluarga dan orang lain.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki landasan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tertera dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Maka Pendidikan Agama Islam dilandaskan pada:²⁹

- 1) Al-Qur'an. Merupakan kalam Allah SWT dalam bahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bermanfaat untuk menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (rahmatan lil 'alamin), baik di dunia maupun di akhirat. Al Qur'an sebagai petunjuk dicantumkan dalam firmanNya QS. Al-Israa ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(Q.S Al-Israa ayat 9).*³⁰

Dalam ayat ini dikatakan bahwa Al-Qur'an dapat menunjukkan jalan yang lurus, sehingga penerapan pendidikan Agama Islam itu

²⁹ Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hlm, 63.

³⁰ Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al- Fatih, 2014) hlm, 283.

wajib merujuk pada sumber utamanya yaitu yang tertera dalam Al Qur'an. Dengan berpedoman pada nilai-nilai tertentu dalam Al Qur'an terutama dalam penerapan pendidikan islam.

- 2) Sunnah, Sunnah Nabi merupakan sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam Al Qur'an, kemudian sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan illahiyah yang tidak terdapat didalam Al Qur'an, maupun yang terdapat didalam Al Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.
- 3) Ketiga adalah Ijtihad, pentingnya Ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut Mujtahid Muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK yang berkembang cepat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menurut pernyataan dari Muhammad Fadhil al-Jamaly tujuan tersebut merupakan:

- 1) Menerangkan bahwa peserta didik memiliki posisi sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan bagaimana tanggung jawab manusia dalam kehidupannya.
- 2) Menerangkan hubungan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki jiwa sosial dan tanggung jawab manusia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menerangkan bagaimana hubungan manusia dengan alam dan tugas manusia untuk mengetahui hikmah dari penciptaannya dengan cara memakmurkan alam semesta.
- 4) Menerangkan hubungannya dengan Sang Kholik sebagai pencipta alam semesta.³¹

Berdasar tujuan diatas bahwa dengan menanamkan Pendidikan Agama Islam pada diri anak, akan dapat menciptakan masa depan yang baik, memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik itu dengan Sang Penciptanya, keluarga, social, dan lingkungan alamnya dengan baik. Maka dalam keluarga Orang tua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak dengan Pendidikan Agama Islam. Karna pendidikan yang utama dalam keluarga adalah Pendidikan Agama Islam. Maka Orang tua mempunyai tanggung

³¹ Nur Hidayat " Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hlm, 63.

jawab yang sangat besar untuk mendidik anak dalam lingkungan keluarganya.

d. Fungsi dan Manfaat Pendidikan Agama Islam

Melalui Pendidikan agama Islam dapat membatu peserta didik agar mereka memiliki kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam, karna Pendidikan Agama Islam merupakan upaya-upaya yang dilaksanakan secara sistematis dan pragmatis. Dengan maksud lainnya, memiliki defenisi sebagai usaha untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, usaha tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.³²

Menurut pengertian di atas, bahwa pendidikan Islam itu dimaksudkan untuk dapat meningkatkan potensi spiritual dan menciptakan peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.

³² Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm, 27.

Mendidik anak Orang tua harus memiliki tahap, tahap tersebut seperti:³³

1) Umur 0-6

Pada lagkah ini Rasulullah, menyarankan untuk memanjakan, mengasihani dan menyayangi anak dengan kasih sayang tanpa terbatas, dengan bersikap adil terhadap setiap anak. Tidak boleh dipukuli ketika mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar mendidik, sehingga anak akan lebih dekat dengan Orang tua.

2) Umur 7-14 tahun

Pada tahap ini, Orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak. Sesuai dengan Hadist Nabi, jika anak telah berumur tujuh tahun maka diperintahkan untuk shalat, dan jika mereka meninggalkan shalat pada ketika mereka berumur seppuluh tahun maka pukullah. Pukulan yang dimaksud bukanlah untuk menyiksa, akan tetapi sekedar untuk mengingatkan anak, sehingga ia akan lebih bertanggung jawab terhdap setiap perintah. Pada saat inilah Orang tua untuk membangun anak kepribadian dan akhlak anakanak sesuai dengan syari'at Islam.

3) Umur 15-21

Pada tahap ini, Orang tua sebaiknya mendekati anak dengan berteman, sering berkomunikasi dengan anak tentang sesuatu yang dihadapi, menjadi pendengar yang setia, sehingga anak tidak

³³ Isnanita Noviya Andriyani, Fikrotuna, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume 7, Nomor 1, Juli 2018 (t.t.): hlm, 791.

terpengaruh keluar rumah untuk mencari kesenangan sudah ada di rumah bersama keluarga.

4) Umur 15-21

Pada tahap ini, Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusannya sendiri. Orang tua hanya perlu memantau, menasehati dengan selalu berdo'a agar setiap anak adalah benar.

Berdasarkan tahap ini Orang tua dapat memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Pada tahap 7-14 tahun merupakan waktu yang tepat untuk Orang tua dalam menanamkan kepribadian dan akhlak mulia sesuai dengan syari'at Islam. Pada tersebut merupakan anak pada usia sekolah.

Fase atau usia sekolah dasar 7-12 tahun ditandai dengan gerak atau aktivitas motoric yang lincah. Pada usia ini perkembangan kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri:³⁴

- 1) Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian.
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indicator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keangungan-Nya.
- 3) Penghayatan secara rohani semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm, 67-68.

Pada usia ini kepercayaan anak kepada Tuhan bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan social. Pada fase ini merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode.³⁵

Maka dengan demikian anak generasi alpha yang lahir diatas tahun 2010-2025, jika dihitung umur anak generasi alpha telah mencapai sebelas (11) tahun pada tahun sekarang ini yaitu 2021. Dan untuk pengambilan fase yaitu anak usia sekolah, yang berumur 6-14 tahun, karena dengan pembahasan fase diatas menunjukkan bahwa anak memiliki perkembangan agama pada dirinya, yaitu kesadaran akan beragama, dan pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Maka pada fase ini Orang tua sangat bertanggung jawab akan Pendidikan islam anak, membimbing, mengarahkan dan penanaman akhlakul karimah, yang kemudian dapat membekali keagamaannya diperiode selanjutnya.

Pada fase ini juga anak memiliki problematika dalam pembinaan perkembangan agama anak seperti:

- 1) Masalahnya adalah abstrak, sedang anak masih hidup dalam tingkat konkrit.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm, 67-68.

- 2) Ketidaksamaan kepentingan antara Orang tua dan anak atau anggota keluarga yang lain.
- 3) Anak senang sekali menirukan perbuatan dipandanginya sebagai sesuatu yang baru, yang ia belum dapat melakukannya.
- 4) Anak belum mengerti mengapa sesuatu perbuatan hanya boleh dilakukan oleh sementara orang-Orang tua dan tidak boleh bagi anak-anak.³⁶

Maka dengan problematika yang dihadapi anak Orang tua dapat membina beragama anak. Orang tua harus paham dengan perkembangan anak, dengan perkembangannya anak juga memiliki lingkungan sosialnya, berupa, kawan sebaya, masyarakat, dan teman bermain. Kemudian dengan anak yang hidup serba menggunakan gadget maka , peran Orang tua sangatlah penting dalam membina Pendidikan Agama Islam anak. Agar anak tersebut tidak salah dalam kehidupannya.

2. Anak Generasi Alfa

a. Pengertian Anak Generasi Alfa

Menurut bahasa anak merupakan generasi kedua sebagai hasil antara ikatan laki-laki dan perempuan. Pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Penjelasan anak lebih lanjut lagi disebut dengan tunas yang memiliki potensi

³⁶ Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Medan: IAIN Press, 2002), hlm, 32.

sebagai generasi belia untuk penerus cita-cita perjuangan bangsa, mempunyai kedudukan yang sangat strategis, ciri dan tabiat khusus yang menjamin kesinambunga keberadaan bangsa dan Negara di masa depan. Oleh sebab itu supaya setiap anak sanggup membahu tanggung jawab tersebut, maka ia perlu memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.³⁷

Anak disebut sebagai generasi penerus bangsa. Antara anak dan masa depan merupakan satu kesatuan yang dapat menuangkan untuk membuat suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Maka perlu ditingkatkan pada anak yaitu keterampilan, pembinaan mental dan moral begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Karna seorang anak dihadapkan dalam era globalisasi yang mengalami segudang perubahan tata nilai, maka dari sini seorang anak harus membina yang intensif serta terstruktur. Orang tua juga harus sangatlah memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.³⁸

Menurut perspektif umat yang beriman, anak-anak merupakan salah satu amanat dari Allah, yang dipercayakan kepada kedua orang tuanya, untuk dirawat, dibesarkan dibimbing dan dididik secara benar

³⁷ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, hlm, 8.

³⁸ Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm, 220.

agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, tidak menjadi kaum yang kufur, kaum yang mengingkari nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, kaum yang dimurkai oleh Allah.³⁹

Tolbize mengartikan kata generasi merupakan sekumpulan orang yang dapat diidentifikasi bersumber pada tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan yang memberi pengaruh signifikan terhadap tahapan perkembangan mereka. Pada setiap anggota generasi akan saling berbagi pengalaman yang dapat mempengaruhi pikiran, nilai, perilaku, dan reaksi mereka. Setiap Individu, tentu saja, membawa kepribadian mereka sendiri, pengaruh, dan latar belakang tertentu dari ras, kelas sosial, jenis kelamin, wilayah, keluarga, agama dan banyak lagi, tetapi beberapa generalisasi luas dimungkinkan tentang karakteristik mereka yang lahir di sekitar tahun yang sama.⁴⁰

Anak yang lahir pada tahun 2010 disebut dengan anak generasi alfa ataupun disebut dengan istilah Gen-A mereka merupakan penduduk bumi penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Y dan Z⁴¹

Mark McCrindle menganggap bahwa generasi ini adalah generasi *milenium* yang sesungguhnya, karna anak tersebut lahir pada abad 21 yang terbentuk sepenuhnya, generasi ini merupakan memiliki

³⁹ Urip Triyono dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal)*, 2018, hlm, 76.

⁴⁰ Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2 Februari 2018 (t.t.): hlm, 98.

⁴¹ Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2 Februari 2018 (t.t.), hlm, 98.

jumlah besar yang akan terlihat pada abad ke-22. Maka dari sini dia menamainya dengan generasi Alfa. bukan berarti kembali ke awal sesudah munculnya Generasi X, Y, dan Z, akan tetapi awal dari nomenklatur baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era milenium baru ini.

Sebutan lain yang dipakai melukiskan generasi ini adalah "*digital native*". Sebutan ini bersumber dari istilah yang disematkan oleh Prensky, yang memandang "siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net/jaringan Internet) atau Gen-D (*digital*). lebih dari itu sebagai *Digital Native* atau penduduk pribumi yang sangat memahami digital komputer, permainan video dan Internet". Bennett etal menganggap para *Digital Native* sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih, yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Antara generasi memiliki perbedaan-perbedaan dari pengalaman pembelajaran mereka. Berdasarkan definisi generasi Y, Z, dan Alfa sama-sama disebut dengan sebagai *digital native* atau generasi digital yaitu generasi yang lahir pada era internet, akan tetapi setiap generasi namun memiliki perbedaan umur dalam mengenal internet. Seperti generasi Y pertama kali mengenal internet ketika di masa remaja dan dewasa awal, sedangkan untuk generasi Z mengenal internet pada masa kanak-kanak. Maka dari kedua generasi inilah yang melahirkan generasi Alfa, yang mana generasi ini semenjak mereka

lahir mereka telah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang serba pesat.⁴²

Anak generasi alfa merupakan anak yang lahir setelah tahun 2010 yaitu anak kelahiran 2011 sampai 2025, yang mana generasi ini dikenal anak yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya. Secara sosial, generasi alpha cenderung bersikap lebih pragmatis materialistic, karena dibesarkan di era kemajuan teknologi. Mereka juga berpikir dengan sangat praktis, kurang memerhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois dibanding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan memengaruhi mereka: mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari.⁴³

b. Ciri-ciri Anak Generasi Alfa

Anak generasi alpha dengan kehidupan yang penuh dengan teknologi maju maka dengan mudahnya akan dapat memanfaatkan fasilitas paling lengkap. Akan sangat mudah mencari segala hal di internet, maka dari sini kemungkinan besar seorang anak akan memiliki daya juang yang rendah, karena erat dengan teknologi yang ada maka komunikasi verbal akan berkurang dengan orang-orang disekitarnya.⁴⁴

⁴² Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS," Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2 Februari 2018 (t.t.), hlm, 98.

⁴³ Ria Novianti1, Hukmi, Ilga Maria, "Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman," Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial) Vol. 8. No. 2, Agustus 2019 (t.t.): hlm, 67.

⁴⁴ Edwin Santoso, *Millenial Finance* (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), hlm, 29.

Generasi ini terlahir tanpa mengetahui masa kehidupan tanpa internet, computer, dan telpon genggam maka dengan ini mereka juga memiliki ciri-ciri seperti:

- 1) Generasi ini sangat berperilaku instan karna mereka lahir dimana keadaan dunia yang serba instan, mulai dari bangun tidur, makan, kesekolah, belajar semuanya serba instan. Maka anak ini akan lebih cenderung pada kepraktisan, mereka sangat menyukai pemecahan masalah yang praktis.⁴⁵
- 2) Generasi ini sangat cinta dengan kebebasan, ini merupakan salah satu perubahan perilaku dari generasi lainnya.⁴⁶ Kebebasan yang dicintai generasi ini seperti kebebasan dalam berpendapat, kebebasan berkreasi, dan lain sebagainya. Anak akan lebih menyukai pembelajaran yang bersifat eksplorasi. Dilihat dari sisi bermain pada generasi ini akan mengalami perubahan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Ini diakibatkan karna munculnya berbagai permainan canggih yang menarik minat generasi Alpha. Maka generasi ini akan suka menghabiskan waktunya di dalam rumah seharian. Oleh sebab itu Orang tua harus memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab terhadap anak. Sebagai Orang tua jangan diberikan kebebasan tanpa prinsip sebab akibat, dan konsekuensi.⁴⁷

⁴⁵ Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hlm, 21-22.

⁴⁶ Mona Ratuliu, *Digital Parentink* (Jakarta: Penerbit Noura, 2018), hlm, 3.

⁴⁷ Elisabet Santosa, *Raising Children In Digital Era*, hlm, 21-22.

- 3) Generasi ini juga memiliki percaya diri yang tinggi. Sikap ini merupakan sikap yang positif akan tetapi anak-anak harus dapat menyeimbangi sikap percaya dirinya yang tinggi dengan kompetensi diri agar si anak dapat sukses. Orang tua hendaklah memberikan lingkungan yang kondusif untuk anak agar kepercayaan diri dan kompetensi anak dapat tumbuh dengan baik. Kemudian agar anak-anak dapat melangkah dengan percaya diri tanpa didampingi oleh Orang tua hendaklah anak dilepaskan secara perlahan untuk mengembangkan kompetensinya.⁴⁸
- 4) Anak generasi ini memiliki sebuah keinginan besar untuk memperoleh pengakuan dari orang lain. Seperti memperoleh reward, pujian, hadiah ataupun penghargaan. Karena semua orang membutuhkan pengakuan dari hasil kerja kerasnya.⁴⁹
- 5) Dengan mudahnya mencari informasi pada sekarang ini mengakibatkan anak generasi ini sangat jauh sekali dari buku dan majalah. Melalui aplikasi Google anak hanya dengan menulis topik yang ingin dicari maka semua informasi akan terbuka. Kemudian buku juga dapat digantikan dengan adanya buku elektronik atau e-book.⁵⁰
- 6) Anak generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, karena mereka terbiasa dalam menggunakan teknologi serta fungsinya pada sehari-hari. Anak-anak akan lebih cenderung menggunakan social media,

⁴⁸ Mona Ratuliu, *Digital Parentink*, hlm, 3.

⁴⁹ Mona Ratuliu, *Digital Parentink*, hlm, 3.

⁵⁰ Mona Ratuliu, *Digital Parentink*, hlm, 3.

berkomunikasi dengan melalui dunia maya dan menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.⁵¹

- 7) Orang tua memiliki tantangan terbesar untuk mendidik anak generasi ini seperti Orang tua harus menyiapkan informasi yang cukup bagi anaknya, Orang tua dihadapkan pada saat anak belum siap secara mental untuk menerima informasi yang tidak sesuai dengan usianya. Maka dari sini Orang tua hendaklah mempersiapkan diri dalam mengetahui informasi terkini dan gaya anak sekarang. Jangan biarkan anak mencari topik sendiri tanpa control dari Orang tua. Kemudian jangan biarkan anak-anak mencari jawaban sendiri akan tetapi sebagai Orang tua berdiskusilah dengan anak agar merasa Orang tuanya merupakan andalan dalam membimbingnya di saat dia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.⁵²

Dengan kehidupan yang serba teknologi canggih yang digunakan maka anak akan memiliki perbedaan dengan anak generasi sebelumnya. Untuk dapat memahami anak tersebut maka Orang tua harus mengetahui apa yang membedakan anak generasi alpa dengan generasi sebelumnya, terutama dengan melihat karakteristik anak generasi alpha. Maka disini akan memuat berbagai macam karakteristik anak generasi alpha, antara lain:

- 1) Anak ini merasa dirinya bossy, karna prilaku anak sangat suka mengatur. Dia akan bangga dengan dirinya yang dapat

⁵¹ Elizabet Santosa, *Raising Children In Era Digital*, hlm, 21-22.

⁵² Edwin Santoso, *Millenial Finance*, hlm, 29.

memerintah, kemudian sangat suka dengan urusan orang lain apalagi dengan orang yang lemah. Akan tetapi mereka tidak Anak dikategorikan anak yang suka membully.

- 2) Anak generasi ini merupakan anak yang tidak suka berbagi. Ada sebuah penekanan pentingnya kepemilikan pribadi bagi diri mereka. Anak ini akan sering mengatakan "Ini punyaku! Semua punyaku!" dibandingkan berbagi dengan orang lain seperti mengatakan "Ini buat kamu".
- 3) Anak generasi ini sangatlah tidak mau diatur, mereka akan mencari segala cara untuk lolos dari aturan yang dibuat oleh Orang tuanya .
- 4) Anak generasi ini sejak lahir telah berkenalan dengan smartphone maka akan menjadi bagian dari hidup mereka. Mereka mengetahui dunia dengan jejaring sosial. Mereka akan dengan mudah menggunakan smartphone dan akan tertarik pada aplikasi-aplikasi yang dengan mudah mereka gunakan karena Teknologi ini akan terintegrasi begitu saja dalam hidup mereka.
- 5) Anak generasi ini akan mengalami kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi. Karena dengan penggunaan teknologi yang dominan yang berdampak tidak baik bagi anak. Mengakibatkan anak ini akan kurang berkomunikasi langsung dengan orang lain, dikarenakan sibuk dengan gadgetnya masing-masing.⁵³

⁵³ Sigit Purnama, "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha," *Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Vol. 1 (2018 (t.t.): hlm, 497-498.

Sejalan dengan itu anak generasi alpha juga memiliki karakteristik yang seperti:

- 1) Anak generasi alfa akan memiliki *ownership* yang sangat tinggi terhadap properti yang dimilikinya.
- 2) Anak generasi alfa akan memiliki mobilitas yang tinggi, ditandai dengan budaya traveling yang makin populer.
- 3) Anak generasi alfa tidak begitu memberikan perhatian terhadap privacy
- 4) Anak generasi tidak taat kepada aturan
- 5) Anak generasi alfa merupakan pendobrak adat istiadat.
- 6) Anak generasi alfa merupakan generasi yang tidak terlalu religious.
- 7) Anak generasi alfa berubah setiap saat.⁵⁴

Selanjutnya menurut Purnama dapat dimuat karakteristik seorang anak generasi alpha adalah:

- 1) Generasi ini akan memiliki rasa menguasai dari segala hal, sehingga membuat ia bersikap mengatur dan merasa dirinya sangat sempurna dari yag lain
- 2) Generasi ini memiliki sikap egois yang sangat tinggi, mereka akan sulit untuk mendengarkan pendapat, masukan permintaan dari orang lain.

⁵⁴ Eem Munawaroh, Kusnarto Kurniawan, “Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi Semarang,” Prosiding Seminar Nasional, 21 Juli 2018I, t.t., hlm, 158.

- 3) Generasi ini akan suka dengan kebebasan, mereka tidak ingin dibuat dengan aturan, mereka iningi melakukan apa yang yang ingin mereka lakukan.
- 4) Generasi ini telah menjadikan teknologi bagian dari hidup mereka, maka anak akan bergantung dengan menggunakan teknologi, dan aka sulit terlepas dari kegidupannya.
- 5) Generasi ini akan berkurang interaksi sosialnya terhadap orang lain, karena telah digantikan dengan kemampuan mengoperasikan gadget yang dimilikinya.

Dengan berbagai macam karakteristik anak generasi alpha yang harus dipahami Orang tua. Dengan ini Orang tua merupakan peran yang sangat diperlukan anak dalam tanggung jawab pendidikan anak. Orang tua harus dapat memilih metode pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islamnya, agar anak dapat menjalani dunia teknologi cangginya dengan seimbang. Tanpa terlena dengan keasyikan berdunia serba canggih dan menggila. Terutama penggunaan telepon genggam dan internet pada anak yang dapat mengasikkan dunianya sendiri tanpa dengan penanaman Pendidikan Agama Islam.

3. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga

a. Keluarga sebagai Pendidik Informal Anak

Pendidikan informal itu adalah pendidikan yang awal untuk anak, dan didapat dari keluarga. Keluarga pada perspektif Islam diketahui dengan sebutan *Usrah*, *nasl*, *'ali* dan *nasb*. Keluarga bisa didapat lewat generasi yaitu (anak, cucu), pernikahan (suami, istri),

persusuan, dan pemerdekaan. Dalam pemikiran antropologi keluarga itu adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia selaku individu sosial yang memiliki tempat bermukim dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, dan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.⁵⁵

Helmawati berpendapat bahwa keluarga itu dikatakan sebagai golongan kecil yang didalamnya ada pemimpin dan anggota, kemudian setiap anggotanya memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajibannya. Tidak hanya itu, keluarga juga merupakan suatu tempat awal anak-anak untuk belajar.⁵⁶

Keluarga adalah lingkungan social terkecil dalam msyarakat dimana seorang anak dilahirkan, dibesarkan, dan dididik secara sempurna sebagai mausia. Keluarga yang dimotori kedua Orang tua inilah yang pertama memberikan warna bagi anak, terutama warna akhlak dan moralitas kelak.⁵⁷

Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk seseorang. Seorang individu dapat pertama kali berinteraksi dengan orang lain serta dunia luar di dalam keluarga. Interaksi tersebut adalah itu yang sangat berperan untuk

⁵⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2017), hlm, 226.

⁵⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm, 42-43.

⁵⁷ Urip Triyono dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal)*, 2018, hlm, 71.

menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan bakat atau fitrah yang ada pada setiap diri individu. Perihal ini searah dengan yang disampaikan oleh Siddik bahwa pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama.⁵⁸

Tanggung jawab pendidikan sangatlah besar dalam keluarga sebagaimana yang diisyaratkan dalam Alquran yang tertuang dalam surah al-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(Q.S Al-Tahrim ayat 6).⁵⁹

Syaikh Thanthawi menafsirkan ayat ini dengan makna ditujukan untuk orang-orang yang telah beriman dengan sebenar-benar iman agar menjauhkan dirinya dari dari api neraka dengan cara melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Kemudian keluargamu jauhkan pula dari neraka dengan cara

⁵⁸ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," Jurnal Tarbiyah Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017 (t.t.): hlm, 64.

⁵⁹ Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm, 560.

menasehati mereka, membimbing mereka dan menyuruh mereka melaksanakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.⁶⁰

Semua cakupan anggota keluarga sangatlah terlibat dalam pendidikan anak di keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Tetapi yang paling berarti adalah bahwa pendidikan itu sangatlah wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Seorang anak tidak hanya sekedar terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, akan tetapi anak juga merupakan anak dari seluruh orang muslim dimana pun berada, mereka semua merupakan generasi umat yang dijadikan tempat bertumpu harapan setiap insan muslim, agar dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.⁶¹

b. Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Generasi Alfa

Anak generasi alfa adalah anak yang lahir di atas tahun 2000-2025. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia.⁶²

Internet dan smartpone menjadi alat komunikasi terpopuler yang digunakan, pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Era revolusi industri

⁶⁰ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm, 64.

⁶¹ Isnanita Noviya Andriyani, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital," Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, hlm, 791.

⁶² Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS," Jurnal Ilmiah Kajian Islam, hlm, 94-106.

4.0 ditandai dengan semakin merebaknya pandangan perseorangan yang relatif otonom dalam memaknai realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan mendasar dan tepat untuk beradaptasi dengan situasi baru dan inovasi. Era itu ditandai dengan, sebagian besar generasi millennial menghabiskan 79% waktunya untuk berselancar di dunia media sosial dan media online. Oleh karena itu, anak perlu dibekali kemampuan mengolah konten informasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi diri sebagai pengguna media sosial yang cerdas dan sesuai dengan ajaran islam. Harapannya jelas, agar pendidikan agama Islam memiliki daya adaptif dalam membentuk generasi millennial menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai agama yang dalam namun di sisi lain mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁶³

Dengan pendidikan Islam yang berkarakter menanamkan kepada aspek moral yang menumbuhkan sikap kepribadian yang religius moral/budi pekerti serta kepedulian terhadap lingkungan Oleh karena itu harus ditanamkan sedini mungkin dan dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan sikap (akhlak) sianak, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Namun pada proses bagaimana sianak mempunyai akhlak yang mulia, empati,

⁶³ Angga Teguh Prastyo dan Ulfatul Aini, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0(Studi Multisitius Di SMA Surya Buana Kota Malang Dan SMA Islam Nusantara Kota Malang)*, P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804, Volume: 4, November 6-7, 2019, hlm, 434-443

kejujuran, keberanian, dan berkepribadian yang baik, yang ditunjang dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik.⁶⁴

Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam Orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan terhadap anak berupa:⁶⁵ a) Pendidikan iman, b) Pendidikan moral, c) Pendidikan fisik, d) Pendidikan intelektual, e) Pendidikan psikis, f) Pendidikan social, g) Pendidikan seksual

c. Cara Mendidik Anak Generasi Alfa

Orang tua sebagai pendidik yang paling utama bagi anak dalam keluarga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya untuk membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian seorang anak dan proses itu terjadi di dalam keluarga. Begitu juga dengan kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama anak. penanaman nilai-nilai budi pekerti.⁶⁶

Kelahiran anak pada periode 2011 sampai 2025 yang mengalami dengan kemunculan fenomena dan tokoh-tokoh yang baru dan berbeda. Yaitu anak yang lahir dari generasi X dan Y merupakan generasi yang terdidik kondisi mereka akan berbeda dengan generasi lainnya mereka akan masuk sekolah lebih awal serta banyak belajar, kemudian mereka rata-rata memiliki Orang tua yang tingkat

⁶⁴ Adun Priyanto, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, P-ISSN 2355-8237 | e-ISSN 2503-300X, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020, hlm, 80-87

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Cet III, 1981), hlm, 151.

⁶⁶ Nur Ika Fatmawati, *Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol 11 No 2 (2019): Agustus 2019, P-ISSN 2085-143X, E-ISSN 2620 -8857, hlm. 119-138.

ekonominya dikatakan mampu, terdidik dan dapat menguasai teknologi elektronik dan komunikasi.⁶⁷

Tahun kelahiran mereka merupakan teknologi berada pada posisi tingkat kecerdasan yang tinggi. Yang mana saling terhubung antara lingkungan fisik dan digital. Maka disaat mereka telah tumbuh dewasa teknologi akan menjadi bagian dari hidup mereka yang dapat membentuk pengalaman, sikap dan harapan mereka terhadap dunia. Para ahli saraf dan psikolog berasumsi bahwa generasi alfa akan memiliki pola pikir yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya bahkan akan melebihi generasi pendahulu mereka. “Terkoneksi jaringan internet” yang menjadi pusat aktifitas generasi Alpha.⁶⁸

Berdasarkan pelakuan mereka terhadap teknologi yang mereka gunakan. Orang tua seharusnya menginginkan anak-anaknya menjadi generasi yang sangat hebat dibanding dengan generasi sebelumnya. Maka selaku Orang tua dan tenaga pendidik harus mengetahui pola-pola dalam mendidik anak generasi sekarang ini agar mereka mampu menjadi generasi perombak peradaban yang positif dengan melalui penggunaan kecanggihan teknologi yang mereka kuasai. Berdasarkan hal ini searah dengan sebagaimana perkataan yang dinisbatkan kepada

⁶⁷ Mirza Shahreza.” *Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi*”, Vol 1, No.1, Juni 2017, hlm, 41

⁶⁸ Erfan Gazali, “*Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS*,” Jurnal Ilmiah Kajian Islam, hlm, 96.

Ali bin Abi Thalib yang bermuat : *Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu.*⁶⁹

Perkataan di atas dapat dilihat bahwa Islam telah mengamanatkan pola pendidikan yang kontekstual terhadap zaman, ketika zaman berubah maka tantangannya juga berubah baik tantangan dalam bertahan hidup, pergaulan, menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya sehingga pola pendidikannya juga harus berubah.

Melihat dari perkembangan teknologi dan zaman akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kepribadian generasi yang ada didalamnya. Namun Allah menurunkan syariat Islam yang sesuai dan relevan pada perubahan zaman di setiap tempat dan waktu. Dalam hal ini kita harus menyikapi untuk mendidik anak generasi alfa sebagai Orang tua harus dapat berpegang teguh pada pola pendidikan sebagaimana mendidik anak dalam islam. prinsip tidak boleh berubah yang menjadi pembeda adalah dari penggunaan fasilitasnya.

Berdasarkan yang tertuang diatas maka yang menjadi pola dan metode pendidikan anak harus diperhatikan seperti:⁷⁰

1) Sebagai Orang tua harus menanamkan akidah Islam yang kuat.

Karna akan menjadi benteng yang utama bagi dirinya kelak nantinya. Islam juga menempatkan pendidikan akidah sebagai

⁶⁹ Agus Darmawan, dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dengan Penyalahgunaan Media Sosial Di Man 1 Kota Bogor, Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online), Vol. 3 No. 11 November (2019), e-ISSN 2550-0481, hlm, 1357-1369.

⁷⁰ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, Thufula*, Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol 5, No 1 2017, ISSN: 2355, EISSN: 2502-3845, hlm, 103-120.

pendidikan yang utama bagi anak, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مَنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(Q.S Al-Baqoroh ayat 133.)⁷¹

- 2) Ayat tersebut dapat dimaknakan bahwa dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat akan mendatangkan dampak yang negative apabila tidak dijalankan oleh orang yang memiliki benteng yang kuat.
- 3) Orang tua harus melatih anaknya agar dapat berpikir secara kritis dan pembekalan kemampuan literasi digital bagi anak. perihal ini sangat penting bagi anak supaya anak memiliki kemampuan dalam menyaring berbagai informasi yang dia temukannya. Agar anak mampu untuk menguji permasalahan atau informasi yang mereka dapatkan untuk digunakan secara bijak.

⁷¹ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm, 20.

- 4) Kurikulum harus sesuai dengan pendidikan saat ini, tidak hanya ilmu agama yang tertian di dalamnya, akan tetapi lebih lazimnya adalah akhlakul karimah. Karena merupakan alat untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Dikarenaka anak telah ketergantungan terhadap pemakaian gadgetnya maka point yang sangat penting diperhatikan adalah sikapnya. Maka dari sini Orang tua harus berperan aktif dalam menumbuh kembangkan anak yang sesuai dengan zamat akan tetapi tidak bergeser dari control agama.
- 5) Memperbanyak model-model pembelajaran yang sesuai dengan berbasis teknologi. Karna anak memiliki daya eksplorasi yang tinggi maka pembelajaran harus lebih dominan terhadap kontekstualisasi dari pada teori. Oleh karna itu orang tua dan tenaga pendidik harus bijak menjadi teladan bagi mereka seperti bertakwa dan beriman yang kuat, dan memiliki bekal agama yang kuat serta memiliki penguasaan yang tinggi terhadap teknologi sehingga kelak mereka mampu menjadi generasi yang bermanfaat serta berdaya guna.

Kemudian agar anak dapat menggunakan perangkat digital dan media social lebih bijaksana dan menggunakan seperlunya orang tua harus menerapkan sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus mengaplikasikan peraturan dasar pada gadget yang anak gunakan.
- 2) Orang tua harus mengatur privasi dalam media sosialnya.

- 3) Orang tua harus menggunakan perangkat lunak yang dapat menyaring website (filtering software) anak.
- 4) Orang tua seharusnya tidak memfasilitasi perangkat digital di dalam kamar anak
- 5) Orang tua senantiasa memeriksa situs-situs yang sering anak kunjungi.
- 6) Orang tua harus memeriksa foto-foto yang di post anak pada media sosialnya.
- 7) Orang tua dalam menggunakan media social harus dapat mencontohkan yang baik terhadap anak.
- 8) Orang tua harus membatasi dalam penggunaan anak terhadap telepon genggamnya.
- 9) Orang tua harus berdiskusi tentang apa-apa saja bahaya dari online.⁷²

4. Problematika Pendidikan Agama Anak

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.⁷³ Masalah merupakan suatu masalah atau kendala yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan.

⁷² Elizabet Santosa, *Raising Children In Era Digital*, hlm, 69.

⁷³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm, 274.

b. Pendidikan Agama Anak

Pendidikan anak merupakan usaha sadar orang dewasa yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia atau orang yang belum dewasa, baik potensial intelektual, potensi spiritual maupun potensi emosional, sehingga potensi-potensi itu dapat berkembang secara maksimal.⁷⁴

Manusia lahir ke dunia ini adalah dalam keadaan tak berdaya atau lemah sekaligus tak tahu apa-apa. Hanya pendidikanlah yang merubah keadaan manusia dari lemah sampai bisa mengembangkan potensinya. Islam memandang anak adalah makhluk yang lemah namun punya potensi, karena Islam memandang anak yang baru lahir punya potensi tentunya dikembangkan ke arah kebaikan⁷⁵

Menurut Islam pendidikan anak merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik yaitu manusia yang sedang berkembang menuju kesempurnaan ialah dewasa yakni sejak dilahirkan sampai berumur kurang lebih 12 atau 13 tahun, bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani ini, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷⁶

⁷⁴ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Banten: FTK Banten Press, 2015), hlm, 18.

⁷⁵ Muhajir, Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm, 22.

⁷⁶ Muhajir, Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm, 23.

Materi pendidikan yang diberikan kepada anak menurut Al-Qur'an yaitu:

1) Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah merupakan pengesaan Allah Swt tidak mensekutukan-Nya, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an Q.S Al-Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Pada ayat ini Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah Swt, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk Allah, tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini. Luqman berwasiat kepada putranya supaya menyembah Allah yang Esa dan tidak menyekutkannya dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya mempersekutukan merupakan kezaliman yang besar.⁷⁷ Jadi kewajiban seorang pendidik menumbuhkn anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman.

⁷⁷ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta; Pres Group, 2007), hlm, 185.

2) Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan materi pendidikan anak menurut nasehat Luqman terhadap anaknya, bahwa Luqman mengajari anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, berbakti dalam hal budi pekerti, sopan santun, tata karma, dan tabi'at. Dalam Islam akhlak dibagi menjadi akhlak terhadap al-Khaliq, akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam. Pendidikan akhlak perlu sekali ditanamkan pada anak, karena akhlak merupakan hubungan timbak balik dari ajaran tauhid. Akhlak yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi seseorang membentuk watak yang merupakan, tugas pendidikan Islam untuk mengembangkannya.⁷⁸

3) Pendidikan Ibadah

Luqman memerintahkan anaknya untuk shalat dan menyuruh manusia untuk beramal ma'ruf nahi munkar, sebagaimana dalam surah Luqman ayat 17.

⁷⁸ Muhajir, *Materi dan Metode*, hlm, 121.

يَبْنِي أَقْرِبَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٠١﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Pada ayat ini Allah mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk menetapkan jiwa anaknya, yaitu dirikanlah shalat, menyuruh berbuat baik (ma'ruf), mencegah berbuat munkar, dan bersabarlah atas segala musibah.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak di mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Anak-anak melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa.⁷⁹

Paparan diatas merupakan materi pendidikan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan nasehat Luqman terhadap anaknya. Materi-materi pendidikan di berikan pada anak sehingga dengan materi tersebut di harapkan anak bisa terbentuk sesuai dengan tujuan pendidikan yang di maksud dalam Al-Qur'an.

⁷⁹ Muh. Mawangir, *Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*, Intizar, e-ISSN: 2477-3816, Vol 21 No1 2015, hlm, 1-15.

c. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa

Problematika pendidikan Agama Islam adalah permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institute ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya. Dalam penelitian ini problematika pendidikan anak yang dibahas adalah pendidikan agama Islam anak Generasi Alfa dalam keluarga.

1) Rendahnya pemahaman orang tua tentang agama

Setiap anggota keluarga harus bersama-sama mengupayakan agar keluarganya menjadi kuat dan kokoh. Jika ajaran Agama Islam dibelokkan, maka seluruh anggota keluarga akan sering melanggar perintah Allah Swt. Karenanya, rumah tangga menjadi tidak sekuat yang diharapkan. Bagunan rumahnya mungkin berdiri kokoh, namun kejiwaan dan batin penghuninya senantiasa limbung tanpa pegangan. Ketika kepribadian dan jiwa orang tua sudah limbung maka akan mudah terhimpas oleh kesalahan serta berbagai kemaksiatan, maka nilai-nilai keteladanan yang dapat diwariskan kepada anak menjadi hampa. Wajar jika dalam keluarga seperti ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang durhaka kepada orangtua.⁸⁰

Kesalahan orang tua dalam mengenalkan Allah kepada anak adalah merupakan kesalahan fatal yang telah dilakukan orang tua, jika

⁸⁰ Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm, 83.

keinginannya menjadikan sang buah hati menjadi anak yang shale tapi sudah merasa puas dengan hanya menitipkan si anak ke sekolah-sekolah Agama, dan memberikan anak larangan-larangan dan perintah-perintah dalam ajaran Agama, sedang orang tuanya tidak mencontohkan teladan yang baik bagi anaknya. Pendidikan yang seperti ini tidak akan memberikan pengaruh apapun bagi jiwanya, hanya kekeruhan bagi anak.⁸¹

2) Kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua utamanya adalah bekerja mencari nafkah, sulitnya membagi waktu antara rumah tangga, pekerjaan, dan segudang permasalahan lain membuat waktu yang tersisa untuk anak menjadi lebih sedikit. Waktu yang tersisa dimaksud dengan waktu senggang menikmati kedekatan antara anak dan orang tua. Dalam hal ini perhatian terhadap anak menjadi kurang.⁸²

3) Keteladanan orang tua

Seorang pendidik harus mempunyai kualitas pendidik yang baik, Rasulullah merupakan suri tauladan contoh pendidik yang baik. Seorang pendidik minimal harus memiliki empat kompetensi yaitu, paedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Jadi seorang pendidik masih belum meneladani Rasulullah dengan totalitas, belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran Agama secara menyeluruh dimulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi, belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Maka bagaimana orang tua menjadi teladan yang

⁸¹ Rosita Hadi, *Mengenggam Jiwa Anak* (Bandung: PT.Citra Rosa Mulia, 2012), hlm, 233.

⁸² Elizabeth T. Santosa, *Raising Children In Era Digital*, hlm, 132.

baik bagi anaknya sedangkan orang tua tersebut masih minim dengan keteladanan yang baik.⁸³

Dalam penelitian ini problematikan pendidikan anak dalam aspek di rumah atau dalam keluarga. Anak-anak merupakan amanat Allah SWT, orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya terlantar tanpa diasuh, dipelihara dan dididik dengan baik.⁸⁴ sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa menjaga keluarga dari api neraka yaitu dengan melarang keluarga mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan perintahkan keluarga dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Orang tua yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu, dalam mendidik anak-anaknya sangat mengasihani dan menyayanginya.

⁸³ Bach. Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *ISTIGHNA* Vol. 1, No 1, Januari 2018, P-ISSN 1979-2824, hlm, 143–53.

⁸⁴ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* hlm, 85

B. Kajian Terdahulu

1. Erfan Gazali, dengan judul “Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.” Pada jurnal ini persoalan yang dikaji adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki tugas pokok yaitu transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi (calon-calon) ulama telah dihadapkan pada tantangan perubahan zaman dan karakter generasi yang hidup pada masa sekarang. Kajian ini bersifat deskriptif eksploratif yang menganalisis tantangan pesantren dalam aspek pendidikan dan dakwah di era revolusi industri keempat (RI 4.0) dan kehadiran peserta didik dari generasi alfa dengan segala karakteristik mereka sebagai penduduk asli digital. Tulisan ini menggunakan teori kategorisasi generasi oleh Bencsik, Juhász, & Horváth-Csikós, revolusi industri oleh Schwab, K.i-scoop, dan kajian pesantren oleh Azra, Jamhari, dan Ahmad.⁸⁵

⁸⁵ Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS," Jurnal Ilmiah Kajian Islam, hlm 94-106.

2. Rohimin, dengan judul “Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa”. Pada jurnal ini membahas upaya reposisi Pendidikan Keluarga bagi anak generasi alfa dan mencoba menemukan bagaimana konsep dan aplikasi konstruktif dalam mendidik anak generasi alfa dalam konteks pendidikan keluarga menurut AlQur’an. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan deskriptif-filosofis terhadap hasil bacaan yang ditemukan, khususnya terhadap petunjuk utama pesan Al-Qur’an. Dalam penelitian ini pendidikan informal merupakan pendidikan yang sangat urgen untuk menyiapkan masa depan anak generasi Alfa. Para orang tua harus mengetahui bahwa bukan gawai yang mereka gunakan yang harus diproteksi, melainkan menyiapkan mereka dalam menyikapi era digital. Pengasuhan dan pendidikan keluarga di Era Digital orang tua dan anggota keluarga harus mengetahui dan sadar akan bahaya yang ditimbulkan gawai yang digunakan. Pengasuhan, pendidikan, dan pengawasan penting dilakukan.⁸⁶
3. Ishak Fadlurrohman, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo, dengan judul “Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0”. Jurnal ini membahas tentang perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dimana mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku –buku, literatur, catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sumber yang diperoleh berkaitan dengan perkembangan anak generasi alfa di era industri

⁸⁶ Rohimin, “*Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa*,” *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol. XII, No. 2, Desember 2019 (t.t.): hlm, 170.

4.0. Artikel ini menemukan bahwa merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat yang semula konvensional menjadi inkonvensional. Terlebih pertumbuhan teknologi, mau tidak mau masyarakat dituntut untuk berevolusi. Berdasarkan seluruh aspek kehidupan, peran keluarga yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Maka peran keluarga yang sudah pasti terdiri dari generasi Y dan Z yang cenderung sebagai pengambil keputusan, sementara generasi veteran dan X berperan sebagai konselor dan pendamping sehingga menghasilkan kolaborasi antar generasi menghasilkan *new brainstorming* terhadap generasi alpha. Mc Crindler juga memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis.

Kegunaan tinjauan peneliti terdahulu yang dikenal umum adalah untuk membuktikan bahwa (penelitian yang diusulkan) belum pernah dilakukan sebelumnya. Pembuktian keaslian penelitian ini bersumber pada pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Bukti dicari bisa saja berupa kenyataan bahwa belum pernah ada penelitian yang dilakukan dalam permasalahan itu. Persamaan dari penelitian diatas adalah menjelaskan secara umum tentang anak generasi Alpha pada bagian-bagiannya masing-masing. Dan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitan yang dilakukan serta teori dan cara sudut pandang peneliti yang berbeda. Adapun penelitian ini difokuskan pada “Peran Pendidikan

Informal dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Generasi Islam”⁸⁷



⁸⁷ Ishak Fadlurrohman, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo, “Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0,” *Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2 No: 2, Desember 2019 (t.t.): hlm, 185.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang perlu dilakukan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁸⁸ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*Natural setting*). Peneliti sebagai instrument kunci (*Key Instrumen*).⁸⁹

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.⁹⁰

Dapat dipahami penelitian kualitatif adalah jenis penelitian alamiah melalui prosedur yang menggambarkan hasil penelitian dengan bahasa atau kata-kata, memperoleh data secara tertulis atau lisan yang digali dari orang-orang yang diamati.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm, 3.

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm, 1.

⁹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm, 36-37.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi penelitian adalah di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai bulan Maret 2021 sampai dengan bulan September 2021

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”.⁹¹ Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Untuk pengambilan sumber data maka peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu yang tidak memberikan peluang /kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sample.⁹² kemudian menggunakan *Sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu ataupun orang yang ahli dalam bidang yang diteliti.⁹³ Maka dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive* yaitu menjadikan sampel Orang tua-orang tua yang memiliki anak generasi alfa, karena mereka paling mengetahui problematika Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini menjadikan informan atau sumber data penelitian adalah orang-orang yang berhubungan dan yang

⁹¹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), hlm, 77.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm, 84.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm, 85.

mengetahui tentang problematika Pendidikan Agama Anak Generasi Alfa dalam Keluarga. Sumber data atau informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dan yang berkenaan dengan yang diteliti.⁹⁴ Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung atau sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Orang tua yang memiliki anak generasi Alfa dan anak yang dikategorikan generasi Alfa.

Jumlah penduduk masyarakat Kampung Jawa adalah sebanyak 328 KK, yang memiliki anak kategori generasi alfa berjumlah sebanyak 190 KK, yang usia sekolah berjumlah sebanyak 95 orang. Karena keterbatasan peneliti, peneliti mengambil informan sebanyak 10 rumah tangga, yaitu orangtua berjumlah 10 orang dan anak generasi alfa berjumlah 10 orang, yang menurut peneliti dapat untuk menghasilkan data yang peneliti gali, berikut daftar tersebut.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm, 22.

Tabel. 1

Data Anak Generasi Alfa di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV

Kecamatan Padangsidimpuan Utara

No	Nama	Nama Anak	Umur	Fasilitas
1	Nisa Siregar	Reza Pahlepi Harahap	9 Tahun	Android
2	Lisna Hati HasIbuan	Jidan Siregar	6 Tahun	Android
3	Dewi Agustina Tanjung	Dinda Alifah Siregar	11 Tahun	Android, wifi
4	Sandra Lestari HasIbuan	Ari Wahyu Pranata Harahap	8 Tahun	Android, wifi
5	Ade Susanti Tanjung	Avinta Neraspur Simamora	10 Tahun	Android, wifi
6	Leliyati	Davina HasIbuan	11 Tahun	Android
7	Rodiah Hannum Siregar	Bilqis Lubis	9 Tahun	Android
8	Elma Wati Nasution	Safa Anjani Hasibuan	7Tahun	Android
9	Latifah Hannum Siregar	Indah Febriani Harahap	6 Tahun	Android, wifi
10	Endang Sari Harahap	Raja Imom Nasution	8 Tahun	Android, wifi

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau

dokumen.⁹⁵ Sumber data skunder merupakan sumber data yang berkaitan dengan sumber data utama yang dapat memperkaya data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data skunder yang dijadikan dalam penelitian ini adalah Kepala Lurah Kampung Jawa Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara yang dapat melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian sumber data diatas maka peneliti membutuhkan tehnik dalam pengumpulan data yang dibutuhkan. Ada berbagai macam tehnik untuk mengumpulkan data sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan.

Dalam proses pengumpulan data maka data akan dikumpulkan dengan sebanyak-banyaknya kemudian di deskripsikan melalui pendekatan kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Metode observasi

Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara pengamatan terhadap suatu objek baik secara langsung dan tidak langsung.⁹⁶ Peneliti menjadikan observasi sebagai pengamatan langsung dilapangan.

Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan akan menghasilkan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan dapat dideskripsikan mengenai Problematika Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Untuk

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm, 137.

⁹⁶ Djaman Satori Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 10.

mempermudah melakukan observasi, maka peneliti menentukan kisi-kisi observasi sebagai berikut ini.

Tabel. 2

**Kisi-kisi observasi Problematika Pendidikan Agama Islam Anak
Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV
Kecamatan Padangsidimpuan Utara.**

No	Aspek	Uraian	Sumber Data
1	Pendidikan Agama Anak Generasi Alfa	a. Pelaksanaan Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam keluarga b. Pengamalan anak generasi alfa dalam Pendidikan Agama Islam dalam keluarga	Orang Tua

5. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁹⁷ Metode wawancara merupakan suatu tehnik untuk menggali informasi dari informan penelitian dengan cara Tanya jawab langsung yang berbentuk sebuah dialog.

Bagi Sugiono dalam buku metode penelitian dan pengembangan, wawancara ada 3 (tiga) macam.⁹⁸

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm, 186.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm, 233.

- a) Tanya jawab terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila si periset telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan digalinya.
- b) Tanya jawab semi terinstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan bebas jika dibandingkan dengan jenis wawancara sebelumnya.
- c) Tanya jawab tak berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa memakai pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali informasi, model wawancara ini lebih bebas dari pada kedua jenis wawancara yang disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian metode wawancara diatas peneliti menggunakan tehnik wawancara berstruktur dalam penelitian ini. Karena dengan menggunakan metode ini peneliti mempersiapkan terlebih dahulu jenis-jenis pertanyaan yang akan ditanyakan. Kemudian mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jenis masalah penelitian.

Wawancara ini merupakan tanya jawab yang ditujukan kepada Orang tua dari anak kategori generasi alfa, dan informan penelitian lain yang bersangkutan langsung dengan informasi yang digali. Untuk mendapatkan hasil atau data mengetahui tentang Problematika Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Tabel. 3

**Kisi-kisi Wawancara Problematika Pendidikan Agama Islam Anak
Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV
Kecamatan Padangsidimpuan Utara.**

No	Aspek	Uraian	Sumber data
1	Pendidikan Agama anak generasi alfa dalam keluarga	a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga b. Kendala Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga c. Problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga.	Orang tua
		Penggunaan anak dalam pemakaian alat teknologi yang dimilikinya.	Anak
	Deskripsi Wilayah Penelitian	a. Keadaan wilayah penelitian b. Jumlah penduduk penelitian	Lurah

E. Tehnik Menjamin Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan yang sangat diperlukan dalam penelitian menurut Moleong.⁹⁹ Dalam memperoleh keabsahan temuan perlu menggunakan teknik *Triangulasi* untuk meneliti kredibilitasnya yaitu dengan

⁹⁹ Lexy J. Moleong, hlm, 172.

cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang “ Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Padangsidimpuan Utara” (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara dengan beberapa informan atau responden.

Untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yang berdasarkan dengan sumber yang artinya mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁰⁰ Dan hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm, 274.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Tehnik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan tehnik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai Problematika pendidikan agama islam anak generasi alpha dalam keluarga. Penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰¹ Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya asil pengumpulan data kemudian ditindak langsung dengan pengmpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁰²

Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm, 248.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm, 82.

selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada teman. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli, melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Orang tua dari anak yang dikategorikan generasi Alpha kampung Jawa Padangsidimpuan Utara. Disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰³ Sedangkan data yang sudah direduksi

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm, 91.

dan diklasifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap “ Problematika Pendidikan Agama Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Padangsidimpuan Utara verifikasi (Menarik Kesimpulan).

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁰⁴ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validasinya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

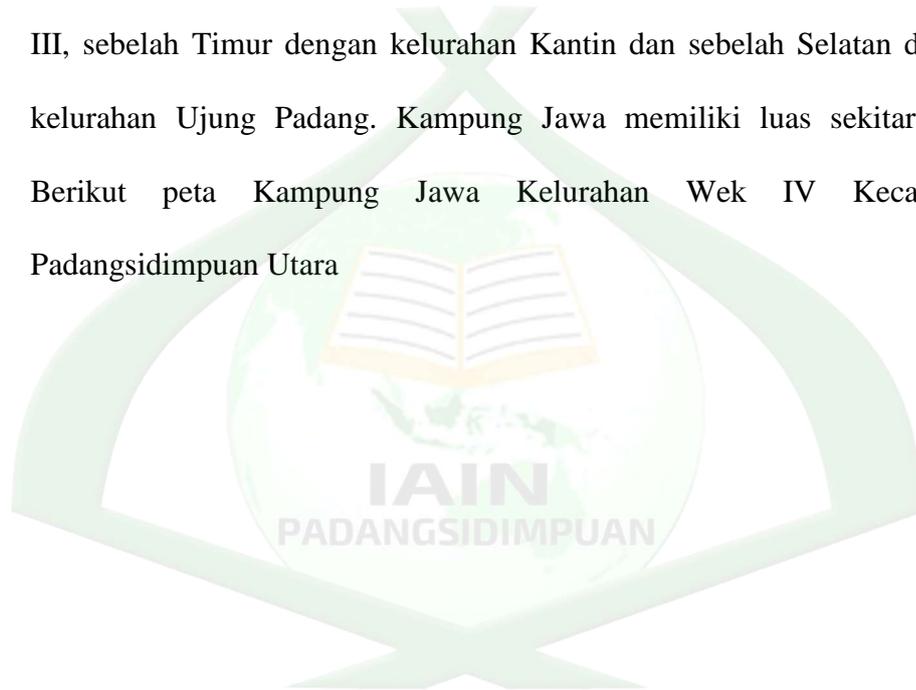
¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm, 9.

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV yang terdapat di Padangsidimpuan Utara. Kampung Jawa diambil dari kata kampuang nan jauwah. Kampung Jawa memiliki batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Wek II dan Wek III, sebelah Timur dengan kelurahan Kantin dan sebelah Selatan dengan kelurahan Ujung Padang. Kampung Jawa memiliki luas sekitar 20H. Berikut peta Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara





Sumber: Data dari kantor Kelurahan

Penduduk Kampung Jawa memiliki jumlah penduduk kepala keluarga berjumlah 518 masyarakat pribumi dan 20 kepala keluarga masyarakat asing. Rincian tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 4
Jumlah Penduduk Wek IV Kampung Jawa Menurut Jenis Kelamin

Perincian	Warga Negara Republik Indonesia						JUMLAH			L+P
	WNI PrIbumi			WNI Keturunan Asing						
	KK	LK	PR	KK	LK	PR	KK	LK	PR	
Penduduk	521	1232	1366	20	50	55	541	1282	1421	2703

Sumber: Data dari Kantor Kelurahan

Tabel. 5
Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

No	Mata Pencaharian	LK	PR
1	PNS/TNI/Porli	114	66
2	Wiraswasta	307	236
3	Dagang	432	249
4	Petani	-	-
5	Dan Lain-lain	692	642

Sumber: Data dari Kantor Kelurahan

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kampung Jawa adalah berdagang.

Tabel. 6
Data Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	LK	PR
1	Islam	680	752
2	Protestan	236	281
3	Katholik	146	129
4	Budha	84	118
5	Hindu	106	132

Sumber: Data dari Kantor Kelurahan

Tabel. 7
Data Fasilitas Keagamaan

No	Nama Pendidikan	Jumlah
1	MDA	1
2	Pengajian Nonformal	2
3	Pengajian Rumah	4
4	Mesjid	2

Sumber: Data dari Kantor Kelurahan

Jumlah penduduk masyarakat Kampung Jawa adalah sebanyak 328 KK, yang memiliki anak kategori generasi alfa berjumlah sebanyak 190 KK, yang usia sekolah berjumlah sebanyak 95 orang. Dikarenakan keterbatasan peneliti, peneliti mengambil informan sebanyak sepuluh rumah tangga, yang menurut peneliti dapat untuk menghasilkan data yang peneliti gali, berikut daftar tersebut.

Tabel. 8
Data Anak Generasi Alfa di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV
Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

No	Nama	Nama Anak	Umur	Fasilitas
1	Nisa Siregar	Reza Pahlepi Harahap	9 Tahun	Android
2	Lisna Hati HasIbuan	Jidan Siregar	6 Tahun	Android
3	Dewi Agustina Tanjung	Dinda Alifah Siregar	11 Tahun	Android, wifi
4	Sandra Lestari HasIbuan	Ari Wahyu Pranata Harahap	8 Tahun	Android, wifi
5	Ade Susanti Tanjung	Avinta Neraspur Simamora	10 Tahun	Android, wifi
6	Leliyati	Davina HasIbuan	11 Tahun	Android
7	Rodiah Hannum Siregar	Bilqis Lubis	9 Tahun	Android
8	Elma Wati Nasution	Safa Anjani Hasibuan	7Tahun	Android
9	Latifah Hannum Siregar	Indah Febriani Harahap	6 Tahun	Android, wifi
10	Endang Sari Harahap	Raja Imom Nasution	8 Tahun	Android, wifi

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Kewajiban bagi Orang tua untuk menanamkan pendidikan Agama Islam mulai sejak dini. Diiringi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, Orang tua juga mengalami kesulitan dalam mendidik anak. Kesulitan yang dialami orang tua dalam mengontrol anak-anak yang telah mengenal dengan alat canggih yang dimilikinya seperti gadget atau smartphone. Apalagi anak generasi Alfa yang di kategorikan anak kelahiran diatas tahun 2020 sampai tahun 2025, yaitu anak yang lahir telah ditemani dengan perkembangan tehnologi yang semakin canggih, untuk mengikuti perkembangan tersebut maka anak generasi alfa adalah salah satu para insan yang berlayar dengan perkembangan tersebut.

Maka dari sini Orang tua harus bisa menanamkan pendidikan agama islam dan dasar-dasar pendidikan agama islam agar nantinya anak akan dapat menyeimbangkan antara pengamalan Pendidikan Agama Islam dengan pemakaian tehnologi yang canggih sekarang ini.. Pendidikan Anak generasi alfa dalam keluarga meliputi pengamalan sholat, moral, karakter, dan kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan bahwa pendidikan agama islam anak generasi alfa dalam keluarga di kampung

jawa telah terlaksana, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu nisa menyampaikan sebagaimana berikut:

Ungkapan dari Ibu Nisa siregar Orang tua dari reza, pendidikan agama Islam bagi anak penting dilaksanakan sejak dini. Dengan kebiasaan tersebut keagamaan pada anak sangatlah baik. saya mengajari anak saya sholat dirumah, mulai dari kecil jika saya sholat maka saya akan mengajak anak saya sholat dengan saya dan ia mengaji disalah satu tempat mengaji yang ada di kampung jawa. Anak saya rajin sholat berjamaah ke masjid karna masjid juga dekat dengan rumah saya, walaupun terkadang saya mengingatnya untuk sholat ke masjid, begitu juga dengan pergi mengaji. Saya sering bercerita kepadanya berbuat baik sesama manusia seperti bersedekah, membantu kawan, dan mengasihani orang. Anak saya sangat candu memainkan handpon setelah saya memperbolehkan memainkan handpon, dia memakai handpon untuk bermain game. Saat main game kalo diajak bicara anak saya tidak mengindahkan saya.¹⁰⁵

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan anak dari Ibu Nisa bernama reza rajin pergi sholat kemesjid, dan mengaji walaupun terkadang harus diingatkan untuk pergi solat kemesjid dan pergi mengaji. Setelah Reza mengenal dengan Smartphone dan kecanduan dalam bermain game. Dengan kefokusannya sehingga reza tidak mendengar panggilan dari Orang tuanya atau mengabaikan Orang

¹⁰⁵ Ibu Nisa Siregar, Wawancara pada Tanggal 05 Juli 2021.

tuanya. Dan si Reza ini memiliki banyak waktu dengan smartphonnya dibandingkan dengan aktifitas lainnya.

Dalam wawancara lain Ibu Lisna Hati Hasibuan juga mengatakan bahwa mengajarkan pendidikan Agama Islam bagi anaknya, sebagaimana ungunannya: Ungkapan dari Ibu Lisna Hati Hasibuan, pendidikan agama islam sangatlah penting diajarkan kepada anak agar kebiasaan-kebiasaan tersebut selalu dilaksanakan setelah ia dewasa nanti. Sejak kecil saya mengajari anak saya sholat, kebiasaan berkata dengan baik, mengaji dan mengikuti pengajian. Setelah anak saya dapat memainkan handpon anak saya selalu ketagihan menonton youtube, sehingga dia tidak memperdulikan apa yang disekitarnya, jika dipanggil anak saya terkadang tidak menyahut atau memperdulikan saya. Anak saya memakan waktu yang banyak dalam bermain handphonya.¹⁰⁶

Menurut hasil wawancara yang saya lakukan anak dari Ibu Lisna Hati Hasibuan bernama Jidan telah mendapat pendidikan Agama Islam sejak masih kecil, sehingga jidan dapat melaksanakan sholat, kemudian jidan juga selalu berkata dengan sopan, pergi mengaji, dan mengikuti pengajian dengan Orang tuanya. Setelah Jidan mengenal smartphone, jidan ketagihan dalam menggunakan smartphonnya sendiri. Jidan dapat mengabaikan panggilan Orang tuanya karna terlalu fokus dalam bermain smartphonnya. Dan banyak waktu dalam menggunakan smartphone tersebut.

¹⁰⁶ Ibu Lisna Hati Hasibuan, Wawancara pada Tanggal 10 Juli 2021.

Kemudian dalam wawancara yang lain Ibu Dewi Agustina Tanjung juga mengungkapkan bahwa: saya mengajari anak saya agama dan dasar agama seperti sholat, saya menyuruh dia sholat dirumah, jika saya sholat saya mengajaknya sholat dengan saya, terkadang sholatnya tinggal, menyuruh dia pergi mengaji. Jika dilihat zaman sekarang ini sangatlah modren. Kalau anak tidak diajarkan dasar agama maka anak akan tidak akan memiliki kebiasaan kebiasaan dalam pengamalan beragama. Anak saya memiliki handpon dan saya memfasilitasi dengan wifi dirumah dari sini anak saya selalu bermain handpon, tidur lama, bangun handpon yang di cari, anak saya sangat asyik bermain tiktok sehingga ia begoyang-goyang sendiri mengikuti tiktok tanpa ada rasa malu. Terkadang ia marah jika ada yang mengganggu dia saat menggunakan tiktok. Dari sini dia malas pergi mengaji, sholat. Dan susah untuk diatur, diperintah. Anak saya bisa seharian bermain handpon.¹⁰⁷

Menurut hasil wawancara yang saya lakukan dari Ibu Dewi Agustina Tanjung yang memiliki anak bernama Dinda. Bahwa Dinda melaksanakan sholat lima waktu walaupun dirumah dan terkadang tertinggal. Dindan belajar mengaji disalah satu pegajian gratis yang ada di Kampung Jawa. Dinda difasilitasi dengan memiliki smartphone dan wifi dirumah sendiri, sehingga dinda dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan sesuka hatinya. Dinda ketagihan dalam bermain tikto yang membuat dia malas untuk melaksanakan sholat walaupun

¹⁰⁷ Ibu Lisna Hati HasIbuan, Wawancara pada Tanggal 10 Juli 2021.

disuruh Orang tuanya, terkadang pergi mengajipun Dinda malas. Dinda menggunakan smartponnya secara berlebihan sehingga menimbulkan malas, susah diatur, dan dapat menirukan apa yang ia gunakan di smartponnya.

Menurut wawancara yang lain bersama Ibu Sandra lestari harahap, beliau juga berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam perlu bagi anak, sebagaimana ungapannya, yaitu: Ungkapan dari Ibu Sandra Lestari Harahap, saya selalu mengajarkan anak saya tentang pengamalan pendidikan agama Islam, seperti sholat wajib, saya menyuruh anak saya sholat berjamaah dimesjid, menyuruh anak saya pergi mengaji. Saya menempatkan dua tempat pengajian untuk anak saya agar waktunya diisi dengan kesibukan. Saya memfasilitasi anak saya dengan handpone dan wifi dirumah. Maka anak saya selalu bermain handphone, dia sangat candu bermain game, sehingga membuat dia lupa untuk pergi mengaji, sholat ke masjid. Saya sering membentak anak saya untuk pergi shalat kemesjid, pergi mengaji. Terkadang ia malas untuk pergi belajar mengaji karna anak saya keasyikan dalam bermain game yang dimainkannya. Anak saya juga sulit untuk disuruh dan diperintah, terkadang dia tidak menyahut, atau tidak mendengarkan apa yang saya katakan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Ibu Sandra Lestari, Wawancara pada Tanggal 16 Juli 2021.

Menurut hasil wawancara dari Ibu Sandra Lestari Harahap yang memiliki anak bernama ari telah mengamalkan pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diajarkan kepadanya. Ari rajin sholat ke masjid, pergi mengaji. Setelah ari menggunakan fasilitas yang diberikan kepadanya. Menciptakan kecanduan dalam bermain game di smartponnya. Sehingga ari malas pergi sholat kemesjid dan mengaji sehingga harus dibentak. Dengan hal yang sama ari tidak mengindahkan panggilan dari Orang tuanya ketika dia bermain smartponnya.

Kemudian wawancara dari Ibu Ade Susanti Tanjung juga mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam harus diajarkan terhadap anak. sebagaimana beliau menyampaikan: Ungkapan dari Ibu Ade Susanti Tanjung, pendidikan agama penting buat anak. saya mengajari anak saya shalat dengan mengajaknya shalat dengan saya, saya mengajarnya mengaji dirumah dan menyuruhnya mengaji ketempat pengajian di MDA dan mengaji malam. Anak saya juga selalu berkata yang sopan. Karena dengan kebutuhan sekolah untuk memakai handpon dalam belajar, maka saya membelikan anak saya handpon, ternyata anak saya sangat asyik memakai handpon tanpa pengarahan dari saya, anak saya sangat mahir dalam memakai handpon, kemudian anak saya dapat mengunduh aplikasi-aplikasi yang dia inginkan. Sehingga saya lihat sekarang anak saya sangat candu dalam membuka tiktok. Anak saya dapat bermain tiktok seharian, sehingga ia jarang berkomunikasi dengan saya. Dia tidak akan menyahuti jika saya

memanggilnya sekali saya memanggilnya tiga kali baru ia sadar bahwa saya memanggilnya. Anak saya tidur sering larut malam, sehingga bangun pagi pun susah dibangunkan dan bangunnya lama-lama. Sehingga dia tidak bisa bangun untuk sholat subuh.¹⁰⁹

Menurut hasil wawancara dari Ibu Ade Susanti Tanjung yang memiliki anak bernama avinta neraspur simamora yang dipanggil avinta. Ibunya telah mengajarkan pendidikan agama Islam terhadap anaknya. Avinta sudah bisa sholat dan melaksanakannya, serta avinta belajar mengaji dirumah dan disalah satu tempat pengajian berbayar di Kampung Jawa. Dan avinta berkata dengan sopan. Setelah avinta berteman dengan samartphon yang digunakan, sehingga timbul kecanduan menggunakan smartphonnya, ia sangat suka bermain tiktok dan game. Karna banyak menyita waktunya avinta jadi malas beraktifitas yang lain, atau tidak mepedulikan yang disekitarnya.

Selanjutnya sejalan dengan wawancara Ibu Leliyati yang mengatakan pendapatnya bahwa pendidikan Agama Islam perlu bagi anak saat masih kecil, sebagaimana ungkapan beliau tersebut adalah: Ungkapan dari Ibu Leliyati, perlu anak didik dengan pendidikan agama sejak masih kecil agar nanti ketika anak dewasa dapat menerapkan apa yang Orang tua ajarkan saat masih kecil. Untuk sholat sendiri anak saya masih saya ajarkan. Kemudian saya menyuruhnya untuk pergi sholat ke Masjid. Sholat di Masjid Saya selalu menyuruhnya pada waktu sholat magrib dan isya. Anak saya

¹⁰⁹ Ibu Ade Susanti Tanjung, Wawancara pada Tanggal 22 Juli 2021.

belajar mengaji di salah satu tempat pengajian yang tidak berbayar dan mengaji di MDT. Saya memfasilitasi anak saya dengan handphon maka dari sini anak saya keasyikan main hanphonnya, sehingga anak saya sering berada dirumah dia sibuk dengan handponnya, saya melihat anak saya suka membuka aplikasi tiktok, dia dengan mudah dapat mencontoh gerakan-gerakan yang ada ditiktok. Dia juga candu dalam bermain game. Dengan ini anak saya malas untuk diperintah terkadang jika dipanggil dia tidak menyahuti saya, sehingga saya marah kepada anak saya. Saya selalu memperingatinya untuk tidak terus-terusan bermain handponnya akan tetapi dia anak saya tidak mendengarkan saya. Dia jarang bermain dengan kawannya, dan jarang keluar rumah. Karna anak telah sibuk dengan handponnya.”¹¹⁰

Menurut hasil wawancara dari Ibu Leliyati yang memiliki anak bernama davina bahwa davina diajarkan pendidikan Agama Islam oleh orangtunya. Davina telah bisa melaksanakan shalat, mengaji, dan sopan. Dengan fasilitas yang diberikan Orang tuanya dia menjadi candu dalam menggunakan smartphonnya, yang mengakibatkan dia merasa malas dalam melaksanakan sholat tepat waktu, pulang mengaji langsung memegang smartphonnya, sehingga seluruh perhatiannya tertuju kepada smartphonnya. Sehingga Orang tuanya sering memarahinya karna tidak menyahuti panggilan dari Orang tuanya.

¹¹⁰ Ibu Leliyanti, Wawancara pada Tanggal 27 Juli 2021.

Kemudian wawancara dengan Ibu Rodiah Hannum Siregar juga mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam penting bagi anak dan kebiasaan beragama anak. Sebagaimana ungkapan beliau tersebut yaitu: Ungkapan dari Ibu Rodiah Hannum Siregar, bagi saya penting dididik dengan keagamaan dan kebiasaan beragama sejak dini. Alhamdulillah anak saya ketika mengerjakan sholat lima waktu kadang tepat waktu. Saya menyuruh dia mengaji di tempat pengajian gratis. Saya memfasilitasi anak saya dengan handpon, mulai dari sini anak saya sangat ketagihan dalam bermain handphon sehingga membuat dia keseringan tidak tepat waktu dalam mengerjakan shalat. Saya melihat anak saya lebih lama bermain dengan hanphonnya dari pada aktifitas yang lain. Anak saya sangat suka mencontoh- contoh idol korea yang selalu ia tonton di hanphonnya, sehingga anak saya bisa bergaya dengan ala-ala korea, segala dari benda-benda yang ia punya ada poster-poster korea.¹¹¹

Menurut hasil wawancara dari Ibu Rodiah Hannum Siregar yang memiliki anak yang bernama bilqis, bahwa bilqis bisa melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, walaupun terkadang tidak, dan dia telah mengajar mengaji. Akan tetapi dengan bermain smartphonnya menyita waktunya yang banyak sehingga dia telat untuk melaksanakan salat, terkadang dia sudah meninggalkan shalat. Bilqis sangat mencontoh apa yang digemarinya melalui smartphonennya.

¹¹¹ Ibu Rodiah Hannum Siregar, Wawancara pada Tanggal 02 Agustus 2021.

Kemudian wawancara dengan Ibu Elmawati Nasution juga mengutarakan bahwa pentingnya pendidikan Agama Islam diajarkan terhadap anak, sebagaimana hasil yang diutarakan sebagai berikut: Ungkapan dari Ibu Elmawati Nasution, pentingnya pendidikan bagi anak diajarkan, saya mengajari anak saya sholat, sehingga dia bisa shalat dan terkadang shalat dengan saya, terkadang juga dia tidak melaksanakan sholat dan anak saya mengaji di MDT. Anak saya sangat rajin pergi mengaji. Saya memfasilitasi anak saya dengan handphon, anak saya suka bermain sehingga anak saya malas dalam melaksanakan shalat, terkadang harus dipaksa, pulang dari sekolah selalu memainkan handpho, begitu juga dengan pulang mengaji, anak saya candu dalam bermain aplikasi-aplikasi yang ada dalam hanphon, mulai dari game, tiktok.¹¹²

Menurut hasil wawancara dari Ibu Elmawati Nasution yang memiliki anak bernama Safa Anjani Hasibuan. Bahwa Safa Siregar sudah diajarkan pendidikan Agama Islam oleh Orang tuanya. Safa Siregar juga sudah bisa melaksanakan shalat walaupun terkadang shalatnya tidak dilaksanakan, naira juga bisa mengaji. Karna naira tidak bisa suka menggunakan smartphonnya, sehingga membuat naira malas melaksanakan sholat, pulang sekolah dan mengaji langsung menggunakan smartphonnya.

¹¹² Ibu Elmawati Nasution, Wawancara pada Tanggal 10 Agustus 2021.

Kemudian wawancara dengan Ibu Latifah Hanum Siregar juga mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam haruslah diajarkan kepada anak sejak kecil. Sebagaimana isi wawancara tersebut sebagai berikut: Ungkapan dari Ibu Latifa Hannum Siregar, dari kecil anak haruslah diajarkan pendidikan agama islam karna sangatlah penting bagi anak sampai kelak dewasa nanti. Mulai dari kecil anak saya telah saya ajarkan tata cara shalat sampai dia bisa shalat, dan mengajarnya mengaji dirumah. Dan anak saya sekolah sore di MDT, dan mengaji malam di pengajian gratis. Kemudian setelah dia mengenal dengan bermain hanphon anak saya jadi kecanduan dalam bermain game sehingga anak saya lupa waktu, anak saya jadi malas di perintah, terkadang anak saya mengabaikan saya jika saya panggil karna terlalu fokus dalam bermain handphon. Terkadang saya merasa jengkel terhadap anak saya karna sering mengabaikan saya. Dia jarang berkomunikasi dengan.¹¹³

Menurut hasil wawancara dari Ibu Latifa Hannum Siregar yang memiliki anak bernama Indah Febriani Harahap, bahwa Indah diajarkan pendidikan agama Islam oleh Orang tuanya, Indah sudah bisa shalat dan rajin belajar mengaji. Akan tetapi setelah mengenal smartphonnya. Indah malas diperintah dan lupa waktu dalam melaksanakn shalat fardunya. Karna terlalu fokus dalam bermain smartphone Indah sering mengabaikan panggilan dari Orang tuanya.

¹¹³ Ibu Latifah Hannum Nasution, Wawancara pada Tanggal 13 Agustus 2021.

Waktunya banyak digunakan untuk smartphonnya sehingga tidak memperdulikan yang ada disekitarnya.

Wawancara dari Ibu Endang Sari Harahap beliau juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak harus dilaksanakan, sebagaimana beliau mengutarakan: saya mengajarkan Pendidikan agama pada anak, akan tetapi saya kurang dengan pengajaran agama jadi saya mengajari anak saya sedaya mampu saya. Dia belajar seperti gerakan sholat, dan menyurnya sholat, dan mengaji dia mengaji di dua tempat, mengaji malam dan mengaji sore. Akan tetapi saya selalu mengatakan kepada anak saya untuk berbuat baik terhadap orang lain, bagaimana bertutur sapa yang baik, dan mengajarkan bagaimana menghormati orang lain, seperti yang lebih tua darinya, teman sebayanya, bahkan yang dibawahnya. Itu belum cukup untuk mengajari anak. apalagi sekarang anak saya suka bermain HP dia selalu bermain game kalo tidak dia pergi bermain sama kawannya. Kalo dirumah anak saya jarang sholat tapi dia pergi mengaji, terkadang pergi kemesjid dengan kawan-kawannya.¹¹⁴

¹¹⁴ Ibu Endang Sari Harahap, Wawancara pada Tanggal 15 Agustus 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang Sari Harahap yang memiliki anak bernama Raja Imom Nasution, bahwa Orang tuanya mengajarkan pendidikan Agama sedaya mampunya kepada anaknya. Seperti mengajari anaknya gerakan sholat dan menyuruhnya mengaji.

Menurut kesimpulan peneliti bahwa setiap Orang tua telah melaksanakan Pendidikan Agama Islam untuk anaknya dalam keluarga. Seperti mengajarkan anak sholat, menyuruh anak sholat berjama'ah, menyuruh anak pergi mengaji, menempatkan anak di pengajian yang berbeda, mengajarkan anak tentang akhlak yang baik, mengajarkan anak tentang tolong menolong, berbuat baik, dan sebagainya.

2. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Padangsidempuan Utara.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan bahwa pendidikan agama islam anak generasi alfa telah terlaksana, namun sesuai dengan informasi yang peneliti dapat dari informan masih ada masalah-masalah dengan pengamalan pendidikan agama islam tersebut dalam keluarganya.

Seperti hasil wawancara dengan Ibu Nisa Siregar yang telah peneliti sajikan diatas mengatakan bahwa “setelah anaknya diperbolehkan memainkan gadgetnya, ternyata anak kecanduan dalam memakainya, handphon tersebut dipakai untuk bermain game. Dari sini anaknya terlihat malas, seperti malas sholat, malas pergi sholat berjama’ah, malas mengaji. Terkadang harus dimarahi baru anaknya pergi. Waktunya kebanyakan digunakan untuk bermain gadgetnya. sehingga terkadang saya memanggilnya tidak disahuti”.¹¹⁵ Sesuai hasil wawancara dengan Reza Pahlepi Harahap mengatakan bahwa dia suka bermain game di gadgetnya.¹¹⁶

Begitu juga dengan hasil wawancara dari Ibu Lisna Hati Hasibuan mengatakan bahwa “anak saya juga ketagihan dalam bermain handphon, sehingga ia tidak memperdulikan apa yang ada disekitarnya, anak saya juga jika dipanggil tidak menyahut dan tidak memperdulikan saya, ia juga memakan waktu yang banyak dalam bermain handphonnya.”¹¹⁷

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Dewi Aguatina Tanjung mengatakan bahwa “anak saya juga kecanduan dalam bermain handphon dia suka menggunakan tiktok untuk ia tonton dalam waktu yang lama, dia dapat mencontoh tarian-tarian yang ia tonton, sehingga ia bergoyang sendiri tanpa ada rasa malu. Anak saya sering tidur lama, bangun langsung mencari handphon. Dari sini anak saya susah untuk diatur, malas pergi mengaji, sholat, dan bahkan diperintah. Terkadang

¹¹⁵ Ibu Nisa Siregar, Wawancara pada Tanggal 05 Juli 2021

¹¹⁶ Reza Pahlepi Harahap, Wawancara pada Tanggal 04 Agustus 2021

¹¹⁷ Ibu Lisna Hati Hasibuan, Wawancara pada Tanggal 10 Juli 2021.

marah jika diganggu saat bermain tiktok.”¹¹⁸ Sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat bahwa anak beliau sering menggunakan gadgetnya untuk bermain tiktok dan game. Dibuktikan dengan akun anak beliau tersebut di tiktok yang berisi dengan video-videonya¹¹⁹

Berbeda dengan Ibu Sandra Lestari Harahap mengatakan bahwa “anaknya candu dalam bermain game sehingga membuat dia lupa pergi mengaji, sholat ke masjid, terkadang malas pergi mengaji karena keasyikan dalam bermain game yang dimainkannya. Anak saya juga sulit untuk disuruh dan diperintah, terkadang dia tidak menyahuti apa yang diperintahkan.”¹²⁰ Sesuai dengan hasil wawancara Ari Wahyu Pratama Harahap mengatakan bahwa dia suka bermain game di gadgetnya.¹²¹

Kemudian hasil wawancara dari Ibu Ade Susanti Tanjung mengatakan bahwa “dengan kebutuhan sekolah untuk memakai handphon maka saya membelikan handphon untuk anak saya, ternyata anak saya tidak sekedar menggunakan handphon untuk belajar akan tetapi memainkan apa yang ia sukai, seperti aplikasi-aplikasi lainnya, seperti bermain tiktok. Anak saya dapat bermain tiktok seharian dengan menggunakan waktunya yang banyak, sehingga ia jarang berkomunikasi dengan saya. Jika saya memanggil sekali tidak akan menyahut, ia akan sadar sampai tiga kali panggil, kemudian tidur malampun sangat lama sekali sehingga ia tidak bisa dibangunin untuk

¹¹⁸ Ibu Dewi Agustina Dewi, Wawancara pada Tanggal 12 Juli 2021.

¹¹⁹ Observasi Lapangan, 19 Juli 2021

¹²⁰ Ibu Sandra Lestari Harahap, Wawancara pada Tanggal 16 Juli 2021.

¹²¹ Ari Wahyu Pratama Harahap, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2021

sholat subuh.”¹²² Sesuai hasil wawancara dengan Avinta Neraspur Simamora mengatakan bahwa dia suka bermain game dan tiktok di gadgetnya. Kemudian dibuktikan dengan akun tiktok miliknya¹²³

Sama halnya dengan hasil wawancara dari Ibu Leliyati mengatakan bahwa “setelah anak saya difasilitasi dengan handphon waktunya habis digunakan untuk bermain handphon, saya melihat dia suka bermain tiktok, dengan mudah ia dapat mencontoh gerakan-gerakan yang ada di tiktok, ditambah lagi bermain game. Dengan ini anak saya malas untuk diperintah, dia juga lalai jika saya memanggilnya, saya sering memperingati agar tidak keseringan bermain handphonnya.”¹²⁴ Sesuai hasil Wawancara dengan Davina Hasibuan mengatakan bahwa ia suka bermain game, tiktok, dan youtube.¹²⁵ Dan dibuktikan dengan akun tiktok Davina.¹²⁶

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Rodiah Hannum Siregar mengatakan bahwa “dengan saya memfasilitasi anak saya dengan handphon dia sangat ketagihan menggunakannya sehingga ia keseringan tidak tepat waktu untuk melaksanakan sholat. Saya melihat anak saya lebih lama bermain dengan handphonnya dari pada aktifitas yang lain. Anak saya sangat suka mencontoh-contoh idol korea yang selalu ia tonton di handphonnya dan bermain game.”¹²⁷ Sesuai dengan

¹²² Ibu Ade Susanti Tanjung, Wawancara pada Tanggal 22 Juli 2021.

¹²³ Avinta Neraspur Simamora, Wawancara pada Tanggal 26 Juli 2021

¹²⁴ Ibu Leliyati, Wawancara pada Tanggal 27 Juli 2021.

¹²⁵ Davina Hasibuan, Wawancara pada Tanggal 30 Agustus 2021.

¹²⁶ Observasi peneliti pada tanggal 30 Agustus 2021

¹²⁷ Ibu Rodiah Hannum Siregar, Wawancara pada Tanggal 02 Agustus 2021.

hasil wawancara dengan Bilqis Lubis mengatakan bahwa dia suka bermain tiktok dan game di gadgetnya.¹²⁸

Begitu juga dengan hasil wawancara dari Ibu Elmawati Nasution mengatakan bahwa “setelah saya memfasilitasi anak saya dengan handphon, dia tidak membatasi dalam bermain handphon, mengakibatkan anak saya malas dalam melaksanakan sholat kemesjid, dan melaksanakan sholat di rumah, pulang dari sekolah baik dia mengaji langsung memainkan handphonnya, anak saya kecanduan dalam memainkan aplikasi-aplikasi yang ada dalam handphonnya, game.”¹²⁹ Sesuai dengan hasil wawancara dengan Safa Anjani Hasibuan mengatakan bahwa dia suka bermain game di gadgetnya.¹³⁰

Sama halnya juga dengan hasil wawancara dengan Ibu Latifa Hannum Siregar mengatakan bahwa “setelah anak saya mengenal dengan handphon anak saya jadi kecanduan seperti bermain game, sehingga ia bisa lupa waktu, anak saya sangat susah diperintah dia sering mengabaikan saya.”¹³¹ Sesuai dengan hasil wawancara dengan Indah Febriani mengatakan bahwa dia suka bermain game, youtube dan tiktok di gadgetnya yang sering ia buka.¹³²

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Ibu Endang Sari Harahap mengatakan bahwa “anaknya belajar sholat hanya disekolah saja, akan tetapi Ibu imam mengajarkan bagaimana berbuat terhadap orang-orang disekitarnya. Di tambah lagi anak saya suka bermain

¹²⁸ Bilqis Lubis, Wawancara pada Tanggal 31 Agustus 2021.

¹²⁹ Ibu Elmawati Nasution, Wawancara pada Tanggal 10 Agustus 2021

¹³⁰ Safa Anjani Hasibuan, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2021

¹³¹ Ibu Latifa Hannum Nasution, Wawancara pada Tanggal 13 Agustus 2021.

¹³² Indah Febriani Harahap, Wawancara pada Tanggal 30 Agustus 2021.

handphon, saya lihat dia selalu bermain game, kalo tidak dia juga sering bermain dengan kawan-kawannya. Dirumah ia jarang sholat terkadang pergi kemesjid untuk sholat berjama'ah”¹³³

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa semua Orang tua telah melaksanakan pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap anaknya, sehingga anaknya telah bisa shalat, mengaji, melaksanakn sholat kemesjid, berakhlak yang baik, bagaimana berbuat baik terhadap orang lain dan sebagainya. Dengan kecanggihan teknologi yang mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat anak harus dapat menggunakan dengan baik alat yang digunakannya agar tidak menciptakan kecanduan bagi anak. Peneliti lihat dari hasil informan bahwa semua anak mengalami kecanduan dalam menggunakan gadgetnya dalam bentuk yang belum baik bagi anak, kemudian memiliki pengaruh yang sangat tidak baik bagi anak, dari sini orantua mengalami kesulitan untuk menanamkan pendidikan agama islam bagi anak agar berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengetahui problem yang dihadapi Orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama islam anak generasi alfa dalam keluarga yaitu:

¹³³ Ibu Endang Sari Harahap, Wawancara pada Tanggal 15 Agustus 2021.

a. Kecanduan dalam bermain gadget

Setelah orang tua memperbolehkan anaknya bermain gadget, tidak sedikit anak kecanduan dalam menggunakannya, sebagaimana hasil wawancara dengan Ari Wahyu Pranata Harahap bahwa: saya suka main handpon dari pada belajar, di hp saya bermain game online yang saya sukai seperti FF, dan ML, saya senang jika saya menang dalam main game.¹³⁴

Dari sini peneliti melihat bahwa anak kecanduan menggunakan handphon dikarenakan bermain game, dan yang dapat menarik perhatian anak.

Kemudian berdasarkan observasi peneliti bahwa anak-anak suka bermain tiktok dan game yang dapat menyibukkan mereka.¹³⁵ Diperkuat dengan observasi akun-akun tiktok yang peneliti minta dari anak generasi Alfa tersebut, yang memiliki akun sendiri dan bukan akun sendiri. Dari sini peneliti melihat bahwa anak-anak pandai dalam menirukan gerakan-gerakan yang mereka tonton di aplikasi tiktok tersebut kemudian menguploadnya juga.

¹³⁴ Ari Wahyu Pranata Harahap, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2021

¹³⁵ Observasi Lapangan, Senin 12 Juli 2021.

b. Kemalasan pada diri anak

Permainan game yang ada di gadget anak menciptakan kemalasan untuk melakukan aktifitas lainnya, selagi anak bermain game. Sebagaimana hasil wawancara dengan Reza Pahlepi Harahap bahwa dia malas pergi mengaji karna sedang bermain game dia disuruh untuk pergi mengaji.¹³⁶ Kemudian sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Agustina Tanjung mengatakan bahwa anaknya suka menonton tiktok, tidur malam sampai larut. Sehingga anak beliau malas untuk bangun pagi dan anak saya tidak melaksanakan sholat subuh lagi.¹³⁷

Dari sini dapat dilihat bahwa kecanduan anak dalam menggunakan gadgetnya menciptakan kemalasan untuk beraktifitas yang lain bagi anak.

c. Tidak dapat membagi waktu dengan baik

Anak-Anak tidak dapat membagi waktunya sebagaimana hasil wawancara di atas bahwa anak-anak menyukai beberapa aplikasi yang ada di gadgetnya, ada yang suka game lebih dari satu game, kemudian ada yang tiktok dan menonton video tiktok, ada yang suka menonton youtube, bahkan ada yang bermain cip. Sebagaimana hasil wawancara dengan Davina Hasibuan mengatakan bahwa dia menyukai game, tiktok dan youtube di gadgetnya, dia menggunakan secara berganti-ganti.¹³⁸ Sehingga menggunakan waktu yang banyak. Sesuai juga dengan hasil

¹³⁶ Reza Pahlepi Harahap, Wawancara Pada Tanggal 26 Agustus 2021.

¹³⁷ Ibu Dewi Agustina Tanjung, Wawancara pada Tanggal 12 Juli 2021

¹³⁸ Davina Hasibuan, Wawancara pada Tanggal 30 Agustus 2021.

wawancara ibu Ade Susanti Tanjung di atas mengatakan bahwa anaknya tidur larut malam sehingga bangunnya kesiangan. Dari sini dapat dilihat bahwa anak tidak bisa membagi waktu untuk menggunakan gadgetnya dengan waktu istirahatnya.

d. Lupa waktu

Dikarenakan keasyikan dalam menggunakan gadgetnya anak-anak bisa lupa waktunya untuk aktifitas lainnya, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sandra Lestari Hasibuan di atas mengatakan bahwa anaknya lupa pergi mengaji. Karena keasyikan dalam bermain game anak-anak tidak mengetui bahwa mereka telah menggunakan waktu yang banyak dalam menggunakan gadgetnya.

e. Memiliki dunia sendiri

Anak-anak kecanduan dalam menggunakan gadgetnya karna anak menyukai apa yang dia mainkan. Serasa anak-anak mudah sekali paham dengan apa yang dia mainkan sebagaimana hasil wawancara dengan Ari Wahyu Pratama Harahap mengatakan bahwa seru dalam bermain game apalagi kita menang dalam melawan musuh. Dari sini seolah-olah mereka adalah yang bermain didalam game.¹³⁹ Kemudian sesuai hasil wawancara dengan Ibu Dewi Agustina Tanjung mengatakan bahwa anaknya suka memainkan tiktok sampai anaknya dengan mudah menirukan gerakan yang ada ditiktok tersebut dan membuat videonya

¹³⁹ Ari Wahyu Pranata Harahap, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2021

sendiri.¹⁴⁰ Dari sini anak seolah-olah hanya berteman dengan tiktoknya sehingga ia dengan mudah menirukan gaya tersebut.

Kemudian problematika yang berasal dari luar diri anak adalah:

a. Perkembangan alat teknologi

Dengan perkembangan zaman diiringi juga dengan perkembangan teknologi yang mudah dimiliki orang. Sesuai dengan hasil Observasi peneliti melihat bahwa informan yang dijadikan dalam penelitian ini memiliki gadget masing-masing keluarga dan sebagian memiliki wifi sendiri dirumah.¹⁴¹

b. Kurangnya Perhatian Orang tua

Perhatian orangtua sangat penting bagi anak dalam pendidikan, jika perhatian itu kurang maka menyebabkan tidak baik bagi anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Elma Wati Nasution mengatakan bahwa: saya kurang memperhatikan anak dalam menggunakan gadgetnya, apa saja yang ia tonton di gadgetnya.¹⁴² Begitu juga hasil wawancara dengan Ibu Latifa Hannum Siregar mengatakan bahwa: saya tidak mengatur waktu anak dalam menggunakan gadgetnya sehingga ia bisa candu memainkannya seperti main game, dan membiarkan anak saya menggunakan game yang dia sukai.¹⁴³

¹⁴⁰ Ibu Dewi Agustina Tanjung, Wawancara pada Tanggal 12 Juli 2021

¹⁴¹ Observasi Lapangan pada Tanggal 05 Juli 2021 sampai 15 Agustus 2021.

¹⁴² Ibu Elma Wati Nasution, Wawancara pada Tanggal 10 Agustus 2021

¹⁴³ Ibu Latifa Hannum Siregar, Wawancara pada Tanggal 13 Agustus 2021

c. Kurangnya Keteladanan Orang tua

Keteladana orang tua baik untuk dicontoh oleh anak apalagi dengan keteladana baik orangtua dan begitu juga perilaku tidak baik orangtua. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Nisa Siregar mengatakan bahwa orang tuanya juga menggunakan handphon di depan anak, kemudian anak dilarang main handphon ternyata kita juga menggunakan didepannya.¹⁴⁴

Kemudian hasil wawancara dengan Indah Febriani Harahap mengatakan bahwa dia tidak dimarahi saat bermain game yang belum baik untuknya. Bahkan dia diajari ayahnya bermain game.¹⁴⁵

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Raja Imom Harahap mengatakan bahwa dia tidak dimarahi bermain game, bahkan orangtuanya memberikan handphonnya sendiri digunakan untuk bermain game.¹⁴⁶

d. kurangnya control Orang tua

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rodia Hannum mengatakan bahwa saya tidak memperhatikan kapan saja dia bermain handphon,¹⁴⁷ dan apa saja yang dia ingin lihat di gadgetnya. Begitu juga dengan hasil wawancara Ibu Elmawati Nasution mengatakan bahwa dia tidak membatasi anaknya dalam bermain handphon¹⁴⁸

¹⁴⁴ Ibu Nisa Siregar, Wawancara pada Tanggal 05 Juli 2021

¹⁴⁵ Indah Febriani Harahap, Wawancara pada Tanggal 30 Agustus 2021.

¹⁴⁶ Raja Imom Harahap, Wawancara pada Tanggal 25 Agustus 2021

¹⁴⁷ Ibu Rodiah Hannum Siregar, Wawancara pada Tanggal 02 Agustus 2021

¹⁴⁸ Ibu Elmawati Nasution, Wawancara pada Tanggal 10 Agustus 2021

e. kesibukan Orang tua

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ade Susanti Tanjung mengatakan bahwa karena kesibukan saya dalam mencari nafkah jadi perhatian saya kurang untuk anak saya, jadi dia bebas untuk menggunakan handponnya.¹⁴⁹ Begitu juga dengan Ibu Nisa Siregar mengatakan bahwa saya pagi sampe sore berkerja, jadi saya tidak bisa mengontrol anak saya menggunakan handponnya jika tidak ada saya.¹⁵⁰

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa seiring dengan perkembangan alat teknologi yang mana anak dengan mudah dapat memahami dan menggunakannya. Yang menyebabkan anak kecanduan dalam menggunakan gadgetnya yang berasal dari luar dirinya adalah kurangnya perhatian orang tua, keteladanan orang tua, kurangnya kontrol orang tua, dan kesibukan orang tua.

¹⁴⁹ Ibu Ade Susanti Tanjung, Wawancara pada Tanggal 22 Juli 2021

¹⁵⁰ Ibu Nisa Siregar, Wawancara pada Tanggal 05 Juli 2021.

3. Solusi Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa dalam Keluarga.

Penelitian ini membahas tentang problematika pendidikan agama islam anak generasi alfa dalam keluarga juga menampung pendapat mengenai solusi dari setiap Orang tua untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana paparan solusi tersebut adalah: Hasil dari wawancara dengan Ibu Nisa Siregar menyatakan : saya mengontrol anak saat bermain HP jangan sempat anak itu ketagihan dalam memainkan hp sehingga ia susah diatur, dia malas sholat, mengaji, mecontoh apa yang dilihatnya di media sosial, berkata dengan tidak baik, belum pantas ia katakana, menjadi teladan yang baik bagi anak, seperti Orang tua jangan terlalu lama memainkan hp di hadapan anak.¹⁵¹

Dalam wawancara ini Ibu Nisa Siregar mengatakan bahwa teladan merupakan salah satu solusi yang digunakan yaitu, sebagai orangtua jangan terlalu lama memainkan handphon di depan anak, karna dapat di contoh anak. anak akan berperasaan bahwa orangtuanya juga menghabiskan waktu yang lama dalam bermain menggunakan handphon.

Kemudian Ibu Lisna Hati HasIbuan menyampaikan :¹⁵² Orang tua tidak memberikan hp terlalu cepat kepada anak. sebagai Orang tua membatasi waktu anak bermain hp, jangan sempat anak itu ketergantungan dalam bermian hp, menggunakan aplikasi seperti

¹⁵¹ Ibu Nisa Siregar, Wawancara pada Tanggal 05 Juli 2021.

¹⁵² Ibu Lisna Hati HasIbuan, Wawancara pada Tanggal 10 Juli 2021.

sekarang yang dipakai anak-anak adalah tiktok mereka bergoyang-goyang di depan hp, Orang tua mengontrol apa saja yang dilihat anak, agar anak tidak mencontoh yang tidak baik.

Dari hasil wawancara ini bahwa orangtua tidak boleh telalu dini memberikan handphon terhadap anak, kemudian bertindak untuk mengontrol waktu anak dalam bermain handphon.

Begitu juga dengan solusi yang dikatakan Ibu Dewi Agustina Tanjung bahwa:¹⁵³ Memang kita harus memfasilitasi anak-anak dengan hp karna memang sudah menjadi perkembangan zaman dan kebutuhan dari sekolah juga. Tapi saya sebagai orang tua mengontrol anak dalam menggunakan hp, dan mengatur waktu menggunakan hp, memberikan waktu anak bermain dengan kawannya. Agar waktunya tidak kosong dan digunakan untuk bermain hp.”

Hasil wawancara ini mengatakan bahwa tidak ada masalah untuk memfasilitasi anak dengan gadget agar tidak ketinggalan. Akan tetapi orang tua bisa mengontrol dan mengatur anak, dan menyuruh anak bermain dengan kawannya supaya waktu dengan gadgetnya berkurang.

Sejalan dengan solusi Ibu Sandra Lestari Harahap bahwa:¹⁵⁴ Anak boleh bermain hp tapi jangan keseringan membolehkan anak menggunakan hp. Saya membatasi waktunya, saya membuat aktifitas anak saya yang lain saya menyuruh dia mengaji sore dan membuat dia les. Jadi waktunya berkurang untuk menggunakan

¹⁵³ Ibu Dewi Agustina Tanjung, Wawancara pada Tanggal 12 Juli 2021.

¹⁵⁴ Ibu Sandra Dewi Harahap, Wawancara pada Tanggal 16 Juli 2021.

handphonnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Ari Wahyu Pranata telah belajar mengaji di salah satu pengajian yang ada di Kampung Jawa dan les di bimbel yang ada di Kampung Jawa¹⁵⁵

Menurut wawancara tersebut dikatakan bahwa, anak boleh bermain handphon. Akan tetapi orang tua memberi batas waktu untuk anaknya, kemudian anak diberikan aktifitas yang lain.

Begitu juga dengan solusi Ibu Ade Susanti Tanjung bahwa:¹⁵⁶ saya mengontrol apa saja yang dibuka anak pada hp, kemudian saya mengatur pengaturan hpnya agar tidak dapat mengakses yang belum pantas untuk dilihatnya. Kemudian saya memberikan dia kesibukan seperti menyuruh dia mengaji, sehingga menempatkan pengajiannya di dua tempat. Berdasarkan observasi peneliti bahwa Avinta Neraspur Simamora telah belajar mengaji malam di salah satu tempat pengajian di Kampung Jawa, kemudian mengaji sore di MDT.¹⁵⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dikatakan bahwa orangtua juga mengontrol handphon anak. untuk memastikan apa saja yang anak lihat di handphon tersebut. Orangtua juga pintar dalam mengatur handphon anak. selain itu orang tua membuat kesibukan anak seperti menyuruh anak belajar di lebih dari satu tempat.

Sejalan dengan solusi yang diberikan Ibu Leliyati sebagaimana beliau mengatakan:¹⁵⁸ Saya bertindak tegas kepada anak saya kalau anak sudah lama bermain hp lalu saya memintanya kemudian dia

¹⁵⁵ Observasi Lapangan, pada Tanggal 20 Juli 2021

¹⁵⁶ Ibu Ade Susanti Tanjung, Wawancara pada Tanggal 22 Juli 2021.

¹⁵⁷ Observasi Lapangan, pada Tanggal 21 Juli 2021

¹⁵⁸ Ibu Leliyati, Wawancara pada Tanggal 27 Juli 2021.

mengambek walaupun dia mengambek saya tegas untuk tidak memberikannya lagi. Kemudian saya tidak memperbolehkan anak menggunakan hp saat mau tidur,

Pada wawancara ini dikatakan bahwa orang tua bisa bersikap tegas bagi anak dan mengatur kapan waktu anak untuk tidak menggunakan handphon.

Begitu juga dengan solusi Ibu Rodiah Hannum Siregar:¹⁵⁹saya mengarahkan anak saya untuk menonton yang baik-baik sebagaimana kartun anak-anak muslim, menghafal ayat, belajar dari yang di tonton anak-anak seperti belajar sholat, berbuat baik, berkata dengan baik. saya tidak menggunakan hp di depannya, sebagaimana membuka aplikasi-aplikasi yang belum baik untuk anak saya.

Berdasarkan wawancara tersebut di katakana bahwa boleh anak diberikan handphon akan tetapi orang tua memandu anak dalam menggunakannya seperti membuat anak menonton yang baik bagi anak, berguna bagi anak baik untuk belajar dan dibaik dicontoh anak. kemudian orang tua juga membatasi menggunakan handphon di depan anak. agar anak bisa mencontoh yang baik dari orang tuanya.

Sejalan dengan solusi Ibu Elmawati Nasution bahwa:¹⁶⁰Saya memberi anak saya tekanan seperti kalo kamu tidak sholat Ibu akan menyimpan hp, kalo kamu pergi mengaji pulang mengaji Ibu akan memberimu hp. Jadi anak saya bisa melaksanakan sholat dan mengaji.

Hasil Wawancara dari dari Safa Anjani Hasibuan mengatakan bahwa:

¹⁵⁹ Ibu Rodiah Hannum, Wawancara pada Tanggal 02 Agustus 2021.

¹⁶⁰ Ibu Elmawati Nasution, Wawancara pada Tanggal 10 Agustus 2021.

saya selesai sholat dan pulang mengaji baru nanti boleh lagi main handphon¹⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa membuat imbalan agar anak bisa menyeimbangkan antara aktifitasnya dengan waktu dengan gadgetnya.

Begitu juga dengan solusi yang disampaikan Ibu Latifa Hannum Siregar bahwa:¹⁶² Saya memperingati anak saya jika sudah berlebihan dalam menggunakan hpnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa anak jangan dibiarkan berlama-lama menggunakan gadgetnya, peringati anak.

Sesuai dengan solusi yang disampaikan Ibu Endang Sari Harahap bahwa:¹⁶³ Saya tegas mengatur anak jika saya melarang dia bermain handphon maka saya juga tidak menggunakan handphon di depannya. Mencari aktifitas anak yang lain seperti saya menyuruhnya sholat kemesjid, pergi dan pergi belajar mengaji. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Raja Imom Harahap rajin pergi ke masjid untuk sholat berjamaah bersama kawan-kawannya. Dan dia juga mengaji di salah satu tempat pengajian di Kampung Jawa.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti gali bahwa Orang tua berusaha untuk mencari solusi yang digunakan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pendidikan agama islam anak generasi alfa dalam keluarga. Sebagaimana yang tersaji diatas peneliti

¹⁶¹ Safa Anjani Hasibuan, Wawancara pada Tanggal 18 Agustus 2021

¹⁶² Ibu Latifah Hannum Siregar, Wawancara pada Tanggal 13 Agustus 2021.

¹⁶³ Ibu Endang Sari Harahap, Wawancara pada Tanggal 15 Agustus 2021.

¹⁶⁴ Observasi Lapangan, pada Tanggal 20 Agustus 2021

menyimpulkan bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya, begitu juga dengan Orang tua berusaha mencari tindakannya masing-masing. Agar setiap anak tidak kecanduan dalam menggunakan gadgetnya. sesuai dengan perkembangan teknologi anak juga harus mampu untuk menyesuaikan dengan perkembangan tersebut, supaya anak tidak ketinggalan kecanggihan dalam kemodrenan zaman sekarang. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika pendidikan agama islam anak generasi alfa dalam keluarga peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Tingkatkan perhatian yang tinggi terhadap anak
2. Ketegasan Orang tua terhadap anak
3. Membuat aktifitas anak
4. Teladan orang tua

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya semua informan mengatakan pendidikan agama islam pada anak itu sangatlah penting . masing-masing informan mempunyai argument pribadi untuk menggambarkan bagaimana suasana yang dibuat olehnya mengenai pendidikan yang dilakukan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Ibu Nisa Siregar telah mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anaknya yang bersifat Fardu 'ain. Beliau mengajarnya sejak dini, ini terlihat bahwa anaknya rajin pergi sholat berjama'ah kemesjid bersama kawannya. Walaupun terkadang anaknya sholat dirumah. mengajari anak sholat hukumnya

wajib, pukullah anak mu jika dia tidak sholat ketika dia sudah berumur tujuh tahun. Ibu nisa juga menempatkan anaknya disalah satu pengajian untuk belajar mengaji.

Ibu nisa juga mengajarkan anaknya dengan keteladanan baik yang ada disekitarnya. Seperti bersedekah kepada orang lain, bagaimana cara mengasihani orang, berbuat baik dengan sesama, dan membantu kawan. Namun sesuai dengan perkembangan zaman rata-rata semua orang memiliki smartphone termasuk keluarga Ibu Nisa Siregar. Ibu nisa mengenalkan anaknya kepada smartphone, dengan tidak sadar anak Ibu nisa telah kecanduan menggunakan smartphonnya.

Anaknya candu dalam bermain game, karna kecanduan anaknya jadi malas, sehingga malas disuruh untuk shalat, pergi mengaji, bahkan dia susah diajak komunikasi. Anak memegang gadget ketika dirumah anak menjadi susah diajak berkomunikasi tidak peduli dan merespon jika Orang tua mengajaknya berbicara. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara anak dengan orang tuanya, lingkungan, juga teman sebayanya. Dari sini dapat dilihat bahwa anak setelah bermain gadget anak dapat melupakan orang-orang disekitarnya, dia terfokus dengan dunianya sendiri yang membuat anak tertarik bahkan dapat menyita waktu anak. sehingga waktu anak dan Orang tua banyak tersita oleh gadgetnya. Dari sini dapat dilihat juga bahwa pengamalan kebiasaan-kebiasaan keagamaan anak sudah dilupakan anak, yang tadinya rajin pergi kemesjid untuk sholat berjama'ah, sholat tepat waktu dirumah, kini waktunya telah tersita oleh gadgetnya.

Begitu juga dengan keluarga Ibu Lisna Hati HasIbuan sejak kecil beliau mengajari anaknya sholat, kebiasaan berkata dengan baik, mengaji, dan mengajak anaknya untuk mengikuti pengajian. Sama halnya dengan anak dari Ibu Nisa Siregar. Anaknya telah kecanduan dengan gadget yang dimainkannya, sehingga anak beliau malas dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan keagamaannya. Anak beliau telah menciptakan dunia barunya dengan tidak merespon apa yang ada disekitarnya.

Berbeda dengan Ibu Dewi Agustina Tanjung beliau juga mengajari anaknya dasar-dasar agama, seperti mengajarkan bagaimana sholat, mengajak anak shalat bersamanya, menyekolahkan anak di MDA, dan juga mengaji malam di pengajian anak-anak. Ibu Dewi memfasilitasi anaknya dengan membelikan handphon, dan membuat wifi dirumah, inilah menjadi kesusahan untuk beliau dalam mengatur anaknya. Anak beliau suka bermain tiktok salah satu aplikasi yang banyak digunakan baik anak-anak, remaja dan orang dewasa. Aplikasi ini adalah aplikasi yang trending saat ini, anak beliau telah candu bermain tiktok, ia dapat mengikuti gerakan-gerakan yang ada di tiktok, terkadang ia dapat bergoyang- goyang sendiri tanpa malu dilihat orang lain. Anak yang kecanduan memainkan tiktok adalah lalai dalam menggunakan waktu, banyak menyita waktu, membuat tidak memiliki rasa hormat, dan lupa waktu, dari sini kita dapat melihat bahwa moral anak-anak telah menipis.

Dengan dampak seperti ini anak-anak dapat melupakan waktunya, seperti waktu dia untuk shalat, pergi mengaji, waktu tidurnya, waktu bersama Orang tua, bahkan dengan kawannya dan juga hilangnya moral

anak, kesusahan mengatur anak, dan kesusahan berkomunikasi dengan anak. sesuai dengan apa yang dikatakan Ibu Dewi dengan hasil wawancara dengan beliau.

Begitu juga dengan Ibu Sandra Lestari Harahap yang sama halnya dengan Ibu Nisa Siregar bahwa beliau telah mengajari anaknya fardu 'ain seperti sholat wajib, pergi shalat berjama'ah ke mesjid dan menyuruh anaknya belajar mengaji di dua tempat. Beliau juga memfasilitasi anaknya dengan wifi di rumah dan memiliki handphon. Dari sini beliau kesusahan dalam mengatur anaknya, hal ini juga beliau tidak mengetahui atau tidak dapat mengontrol anaknya di rumah dalam menggunakan gadgetnya. beliau seringkali memarahi anaknya karena malas pergi mengaji, pergi sholat berjama'ah. Beliau sering menelpon anaknya agar pergi mengaji. Anak beliau juga candu bermain game. Dengan candu bermain game membuat anak lupa melaksanakan pengamalan agamanya. Dan menciptakan dunianya sendiri mengurangi aktifitas dengan dunia nyata.

Sejalan dengan Ibu Ade Susanti Tanjung yang memfasilitasi anaknya dengan gadget berhubung dengan keperluan sekolah. Sama halnya dengan anak dari Ibu Dewi, anak beliau juga suka bermain tiktok yang menjadi kesusahan bagi beliau dalam mengatur anaknya. Dengan tersitanya waktu yang banyak untuk bermain tiktok anak beliau jarang berkomunikasi dengannya.

Sesuai juga dengan Ibu Leliyanti bahwa dikrenakan anaknya candu bermain game sehingga membuat anak susah untuk diajak komunikasi dan jika dipanggil anak beliau tidak menyahut karena fokusnya terhadap game. Dari sini dapat dilihat juga bahwa seorang anak berkurang akhlak terhadap orang tuanya.

Begitu juga dengan Ibu Rodia Hannum Siregar anak beliau lebih lama bermain dengan gadgetnya dari pada aktifitas yang lain. Anak beliau sangat suka mencontoh apa yang ia lihat di gadgetnya seperti ala-ala korea yang sangat bumingnya bagi anak-anak. Dari sini kita bisa melihat bahwa anak kehilangan idola yang baik untuk anak contoh. Dia lebih suka idola yang bisa merusak karakter dan moralnya. Ini disebabkan karena anak sejak mengenal gadget tidak dikenalka dengan yang berbaur Islami.

Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa pendidikan Agama Islam sangatlah penting diajarkan sejak masih kecil bagi anak, agar dapat menjadi dasar bagi dirinya untuk bekalnya dimasa depannya. Namun kita semua melihat bahwa teknologi telah berbarenga dengan anak-anak, yang bisa mengubah mereka kepada kebaikan, dan keburukan. Dari sini orang tua harus mengetahui solusi yang digunakan untuk anak-anak, yang berselancar dengan dunia teknologi

Seperti halnya pepatah mengatakan setiap permasalahan pasti ada solusinya. Solusi tersebut bahwa orang tua lebih pintar dalam mengontrol anak, kenalkan anak kepada hal-hal yang berbau islami yang bisa ia lihat di gadgetnya seperti, video kartun islami, penghapalan, kisah-kisah nabi, dan game yang baik bagi anak. kenalkan terhadap anak idola-idola yang berasal dari islam, bagaimana perjuangan para Nabi dan sahabat menyebarkan dakwah sampai sekarang ini dan kenalkan budaya-budaya yang Islami. Selanjutnya orang tua bersikap tegas terhadap anak, harus menempatkan posisi sebagai pemimpin keluarga. Kemudian menjadi teladan yang baik bagi anak, ajak anak untuk shalat berjamaah, bawa anak pergi pengajian, cerita apa yang dia lihat disekelilingnya, membantu dan bersedekahlah di depan anak agar anak kelak dapat mencontoh kebaikan yang kita laksanakan. Kemudian sering ajak anak untuk bicara atau berkomunikasi dengan kita, agar anak tidak kehilangan kawan bicaranya dan beralih kepada gadgetnya, tanya anak, perhatikan anak dengan baik. Kemudian sampaikan apa yang menjadi ketidak baikan jika terlalu banyak dalam bermain gadget. Kemudian buatlah anak sibuk atau beraktifitas seperti menempatkan dia belajar di sekolah mengaji, pendidikan nonformal dan sebagainya agar anak tidak terlalu lama berteman dengan gadgetnya.

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa, pendidikan agama islam sebagai Orang tua wajiblah kita ajarkan kepada anak dalam keluarga mulai dari sejak kecil. Agar nantinya anak terbekali dengan dasar-dasar agama yang menciptakan anak memiliki pribadi yang baik, bermoral, berakhlak sebagaimana manusia yang

sempurna dan anak tidak kehilangan idola yang baik anak kagumi. Sebagai Orang tua haruslah benar-benar pandai memilih apa yang dibutuhkan anak, mencurahkan perhatian yang banyak dan menciptakan komunikasi yang banyak dengan anak.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting diajarkan kepada anak sedari dini, dan juga merupakan kewajiban Orang tua bagi anaknya. Penanaman pendidikan Agama Islam serta dasar-dasar agama bagi anak merupakan jalan untuk keselamatan dan tujuan kehidupan serta masa depannya. Dengan dasar agama tersebut anak tidak akan kehilangan moral dan akhlakunya sebagai manusia yang bertaqwa dan menjadi insanul kamil, yang berjalan berbarengan dengan perkembangan kecanggihan teknologi sekarang yang semakin menggila. Dan dengan demikian anak juga tidak boleh tinggal dengan kecanggihan tersebut.

Maka dari itu Pendidikan Agama yang paling utama bagi anak sejak kecil. Begitu juga dengan wilayah yang peneliti teliti yang terletak di kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, pendidikan agama telah terlaksana bagi anak-anaknya. Berbagai macam cara Orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anaknya sendiri, agar anak terbentuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat serta bangsanya. Namun tidak sampai disitu saja setiap usaha pasti ada tantangan, dengan kehidupan yang beriringan dengan kemajuan teknologi, anak merupakan salah satu insan yang berlayar didalamnya, bahkan mulai dari lahir anak telah ditemani dengan kemajuan teknologi. Dari sini anak belum bisa menyeimbangkan atau

mengutamakan antara pengamalan pendidikan agama islamnya, dengan alat tehnologi yang ditemaninya.

Pelaksanaan pendidikan Agama anak generasi Alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara telah terlaksana yaitu: a) mengajari anak sholat, b) mengajari anak mengaji dan c) mengajari anak akhlak yang baik. kemudian yang menjadi problem-problem yang harus dihadapi Orang tua diantaranya adalah, a) Kecanduan dalam bermain gadget b) Kemalasan pada diri anak, b) Tidak dapat membagi waktu dengan baik, c) Lupa waktu, d) Memiliki dunia sendiri. kemudian yang berasal dari luar diri anak generasi alfa. a) Faktor perkembangan alat teknologi, b) Kurangnya perhatian Orang tua, d) Kurangnya keteladanan Orang tua, f) kurangnya control Orang tua, g) kesibukan Orang tua. Setiap permasalahan pasti ada solusi, begitu juga dengan Orang tua mencari solusi agar sibuah hati mereka tidak terlarut dalam lautan keasyikan dalam menggunakan kecanggihn alat tehnologi. Solusi tersebut adalah: a) Tingkatkan perhatian yang tinggi terhadap anak, b) Keteladanan orang tua, c) Ketegasan Orang tua terhadap anak,

B. Saran

Dengan mengamati hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka peneliti mengutarakan saran yang kiranya berguna bagi kita semua, bahwa kita sebagai Orang tua mengingat kemajuan teknologi yang semakin canggih, yang bisa digunakan sebisa dan sebebaskan mungkin, marilah kita tanamkan pendidikan agama islam bagi anak, agar dasar-dasar agama tertanam bagi dirinya, pengamalan dan kebiasaan dalam

menjalankan keagamaan tidak hilang dari dirinya. Yang kelak akan menjadi penyelamat bagi dirinya, kehidupan dan masa depannya dan mencapai tujuan akhir dari kehidupan.

Saran saya pada problematika pendidikan Anak Generasi Alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan utara.

1. Orang tua memperbanyak aktifitas anak, seperti membuat dia belajar di pendidikan informal, mengajak anak sholat di berjamaah di masjid, membawa anak pengajian. Memperbolehkan anak bermain dengan teman sebayanya dengan aturan yang baik, maka akan dapat mengurangi aktifitas anak dalam menggunakan gadgetnya.
2. Memperbanyak komunikasi dengan anak, agar anak tidak berdiam diri kemudian mencari keasyikan di dalam gadgetnya, Tanya anak apa yang menjadi ia ingin bicarakan, berceritalah kepadanya sebagai pengganti gadget yang menemani anak.
3. Sedari anak dikenalkan dengan gadget biasakanlah anak menonton video yang berbasis keIslaman, pantau terus anak agar tidak menonton yang tidak baik bagi anak. jangan biarkan anak bermain game sampai larut-larutan, batasi anak bermain game. Pilihlah game yang baik untuk anak. sekarang banyak game yang tidak baik bagi anak yang bisa dimainkan online dan offline yang dapat merusak moral anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa, Cet III, 1981.)
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Djaman Satori Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Eem Munawaroh, Kusnarto Kurniawan, “*Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi Semarang*,” Prosiding Seminar Nasional, 21 Juli 2018I
- Elih Sudiapermana, “*Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan Dan Penghargaan*. Jurnal Pendidikan Luar Sekola” Vol. 4 NO. 2 2009.
- Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: PT Gramedia, 2015.)
- Ernawati, “*Konsep Pendidikan Rumah Tangga dalam Perspektif Cahyadi Takariawan*,” Syamil Vol. 3no. 1.)
- Ferdinanda Sherly Noya, Supriyono, Sri Wahyun, “*Strategi pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magic*,” Jurnal Pendidikan Volume: 2 Nomor: 9 Bulan Septembertahun 2017.)
- Heru Juabdin Sada, *Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017, SSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476,
- Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Penidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Ishak Fadlurrohim, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo, “*Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0*,” Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 2, Desember 2019 .
- Isnanita Noviya Andriyani, Fikrotuna, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital*,” Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018.)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Lexy. J. Maleong, *metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Sinar Grafika, Jakarta, 2013)
- Mardawani, Lusiana, “*Pengembangan Karakter Kebangsaanberbasis Kearifan Lokalsebagai Alternatif Pada Pendidikan Informaldi Kabupaten Sintang*,” Jurnal PEKAN Vol 2 No 2 Edisi November 2017 .)
- Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Medan, IAIN Press, 2002)
- Mirza Shahreza.” *Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi*”., Vol 1, No.1, Juni 2017,
- Moh. Solikodin Djaelani, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Pustaka Mandiri, 2015.
- Mona Ratuliu, *Digital Parentink*. Jakarta Selatan : Penerbit Noura, 2018.)



- Novi IrwanNahar, *Penerapan Teori Belajarbehavioristik Dalam Prosespembelajaran*, Nusantara(Jurnal IlmuPengetahuanSosial), Volume1 Desember2016, ISSN2541-657X, hal. 64-74.
- Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XII, No. 1, Juni 2015.)
- Nur Ika Fatmawati, *Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol 11 No 2 (2019): Agustus2019, P-ISSN 2085-143X, E-ISSN 2620 -8857
- Nurul Chomaria, *25 Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta:PT Gramedia, 2013
- Ria Novianti1, Hukmi, Ilga Maria, "Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman," *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)* Vol. 8. No. 2, Agustus 2019.)
- Rohimin, "Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Generasi Alfa," *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* Vol. XII, No. 2, Desember 2019.)
- Rulam Ahmadi, *Memahami metodologi penelitian kualitatif*. Malang: UIN Malang-Press, 2005.)
- Sekretariat Negara RI, *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II* . Jakarta: Visimedia, 2007.)
- Sigit Purnama, "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha," *Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ* Vol. 1 (2018)
- Silahuiddin, *Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 1, Januari -Juni 2017, P-ISSN: 2089-5127, E-ISSN: 2460-0733.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.)
- Sugiyono, *memahami penelitia kualitatif, dilengkapi denga contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.)
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Prenadamedia Group, 2017.)
- Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.)
- Urip Triyono, Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal)* (Deepublish: CV.Budi Utama, 2018.)
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Ar-Ruzz, 2006.
- Yayan dkk, "Pentingnya pendidikan bagi manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* Vol. 1 N0 1, Februari 2019.)
- Zakiah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.)
- Zulhaini, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*, *Jurnal Al-Hikmah* Vol 1, No 1 (2019), p-ISSN 2685-4139, e-ISSN 2656-4327.



Lampiran:

Pedoman Wawancara Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa
dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan
Padangsidimpuan Utara

1. Informan : Lurah Wek IV Kampung Jawa
a. Nama :
b. Tempat Wawancara :
c. Waktu Wawancara :

No	Pertanyaan	Keterangan Lurah
1	Bagaimana kondisi letak Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?	
2	Berapa jumlah penduduk Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?	
3	Bagaimana keadaan mata pencaharian Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?	
4	Bagaimana keadaan pemeluk agama Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?	
5	Bagaimana keadaan pendidikan non Formal di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?	
6.	Berapa rumah tangga yang memiliki anak kategori Generasi Alfa di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara?	



Lampiran:

Pedoman Wawancara Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa
dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan
Padangsidimpuan Utara

2. Informan : Orang tua
d. Nama :
e. Tempat Wawancara :
f. Waktu Wawancara :

No	Pertanyaan	Keterangan
1	Siapa nama anak Ibu?	
2	Berapa Umur anak tersebut?	
3	Apakah Ibu mengajari anak dengan Pendidikan Agama Islam?	
4	Bagaimana Ibu mengajarkan anak dengan Pendidikan Agama Islam tersebut?	
5	Bagaimana pengamalan Pendidikan Agama Islam anak dalam sehari-hari?	
6	Apa saja kebiasaan anak dalam menjalankan Pendidikan Agama Islam anak?	
7	Apakah ibu memfasilitasi anak tersebut dengan alat teknologi?	
8	Bagaimana pemakaian anak terhadap alat teknologi tersebut?	
9	Berapa lama anak menggunakan alat teknologi tersebut dalam sehari semalam?	
10	Apa saja anak menggunakan alat teknologi tersebut?	
11	Kenapa anak tertarik menggunakan alat teknologi tersebut?	
12	Bagaimana kesenjangan anak setelah menggunakan alat teknologi tersebut?	
13	Apa saja solusi yang diberikan untuk anak tersebut	

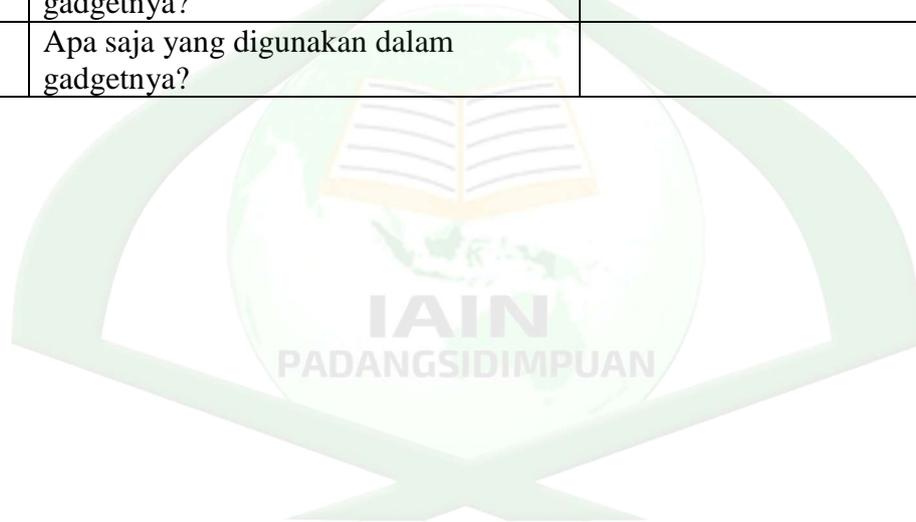


Lampiran:

Pedoman Wawancara Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa
dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan
Padangsidimpuan Utara

3. Informan : Anak Generasi Alfa
g. Nama :
h. Tempat Wawancara :
i. Waktu Wawancara :

No	Pertanyaan	Keterangan
1	Siapa nama adik?	
2	Berapa Umur adik?	
3	Apakah adik menyukai gadget?	
4	Apa yang adik sukai dalam menggunakan gadget?	
5	Kenapa adik menyukainya?	
6	Kapan saja adik menggunakan gadgetnya?	
7	Apa saja yang digunakan dalam gadgetnya?	



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN**
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN WEK IV
Jl. Mesjid Raya Baru No. 24 Padangsidimpuan Kode Pos 22719

Nomor : 470 / 301 / 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Balasan Riset

01 Agustus 2021

Yth. Direktur Pasca Sarjana Program
Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan.

Assalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

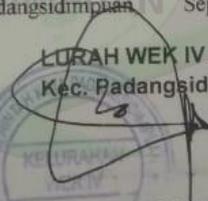
Kepala Lurah Wek IV Kampung Jawa Kecamatan Padangsidimpuan Utara menerangkan:

Nama : Sri Mentari Lubis
Nim : 1923100280
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pendidikan Agama Anak Generasi Alfa dalam Keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan.

adalah benar telah mengadakan penelitian di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, guna untuk melengkapi data penyusunan tesis tersebut.

Padangsidimpuan, September 2021

LURAH WEK IV
Kec. Padangsidimpuan Utara


SUBANDI ADLAN SIREGAR, ST.MM
NIP. 19850711 201101 1 002



Wawancara dengan Lurah Wek IV Kampung Jawa Kecamatan Padangsidempuan Utara

Foto-foto dari wawancara:





